

**MODEL PENGELOLAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN PONDOK
PESANTREN TERPADU DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN:
Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Terpadu Manba'ul 'Ulum Desa Silebu
Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan**

Laporan Hasil Penelitian Individu



Oleh: Dr. Yayat Suryatna, M.Ag
NIP 196110101987031004

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH
NURJATI CREBON
TAHUN ANGGARAN 2013**

SURAT PERNYATAAN OTENTITAS

Yang bertandatangan di bawah ini;

Nama : Dr. Yayat Suryatna, M.Ag

NIP : 196110101987031004

Pangkat/Gol : Pembina TK I/IV.B

Fak/Jurusan : ADADIN//SPI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil penelitian yang berjudul “MODEL PENGELOLAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN TERPADU DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Terpadu Manba’ul ‘Ulum Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan adalah betul hasil penelitian penulis sendiri, bukan skripsi, thesis ataupun disertasi, tidak terkait dengan pihak lain, dan apabila hasil penelitian ini terbukti plagiasi dan duplikasi dari penelitian yang lain dan terkait dengan penelitian pihak lain, maka saya siap untuk mempertanggungjawabkan dengan berbagai konsekuensi hukumnya termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah diterima kepada Lemlit.

Cirebon, November 2013
Peneliti,

Dr. Yayat Suryatna, M.Ag
NIP.196110101987031004

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur penulis panjatkan hanya ke hadirat Allah SWT. karena atas rahmat,taufiq,inayah dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini diberi judul **MODEL PENGELOLAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN TERPADU DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Terpadu Manbaul Ulum Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan**

Pemilihan judul tersebut dilatarbelakangi oleh adanya keingintahuan penulis untuk menguak lebih dalam tentang faktor-faktor yang membuat pondok pesantren masih bisa bertahan menghadapi gempuran kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sekaligus menghadapi gempuran budaya asing terutama budaya Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab masih bertahannya pondok pesantren, khususnya pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu, adalah karena kemampuan pondok tersebut mensinergikan lembaga pendidikannya dengan sekolah di satu sisi. Di sisi yang lain adalah kemampuan pondok pesantren menyinergikan materi pendidikan kepesantrenan dengan keilmuan umum.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih ini terutama ditujukan kepada Yth:

1. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas peluang melakukan penelitian yang diberikan kepada penulis melalui anggaran DIPA 2013.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu Mandirancan yaitu H. Hafir Idris, M.Ag. dan Ustadz H. Otong Hajjin Mabror, M.Si., yang telah memberikan banyak bahan dan informasi pada saat penelitian, para ustadz/ustadzah dan para santrinya.
3. Teman-teman dosen dan karyawan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penelitian ini.Semoga amal baik Bapak/Ibu dan Saudara-saudara mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap masukan dan kritik membangun dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Cirebon, November 2013

Peneliti

ABSTRACT

Yayat Suryatna, “MODEL PENGELOLAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN TERPADU DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Terpadu Manbaul Ulum Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Walaupun mendapat gempuran keras oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berubahnya gaya hidup masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri yang cenderung melupakan norma-norma agama, tapi eksistensinya masih tetap terjaga hingga saat ini, bahkan mengalami perkembangan yang menggembirakan. Atas dasar latar belakang itulah penelitian ini dilakukan

Landasan teoretik yang mendasari penelitian ini adalah bahwa model pengelolaan kurikulum pembelajaran menempati posisi yang strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ia merupakan kerangka konseptual yang menjadi pedoman para ustadz/ustadzah dalam menjalankan pembelajaran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau naturalistik. Metode ini bertujuan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai kehidupan para santri di lokasi penelitian.

Hasil penelitian menemukan bahwa model kurikulum yang dibuat di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Silebu, mengacu pada kurikulum klasik dengan kitab-kitab kuning sebagai acuan. Materi pelajarannya dapat dikelompokkan ke dalam 8 kelompok sebagai berikut : 1. Al-Qur’an dan Tafsirnya; 2. Hadits/Musthalah Hadits (Arba’in Nawawi); 3. Bahasa Arab (Tashrif, Kaelani, Awamil, Jurmiyah); 4. Fiqh (Safinatun Naja, Taqrib, Sulamun Najat); 5. Tauhid (Aqidatul Awam, Riyadul Badi’ah, Tijan Durori); 6. Akhlaq/ Tasawuf (Syifa’ul Jinan, Wasoya I, I’lal, Tuhfatul Athfal); 7. Tarikh (Deba/Khulashoh Nurul Yakin) dan 8. Do’a-Do’a. Model pembelajaran yang berlaku di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Silebu mengacu pada dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif atau klasikal.

System evaluasi pembelajaran menggunakan sistem evaluasi pembelajaran tahunan. Kegiatan evaluasi pembelajaran ini digabung dengan kegiatan peringatan maolid Nabi yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Rabi’ul Awwal. Dengan demikian, salah satu perbedaan sistem evaluasi sekolah dengan Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Silebu adalah sekolah sistem enam bulan sekali(Smester) kalau PP Manba’ul Ullum Silebu setahun sekali. Salah satu upaya pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Silebu meningkatkan mutu lulusannya adalah dengan cara menyinergikan pembelajaran pondok pesantren dengan pembelajaran sekolah.

Kata kunci: *model kurikulum, pembelajaran, pondok pesantren, Manba’ul ‘Ulum, mutu hasil belajar*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN OTENTITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN1	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Signifikasi Penelitian.....	4
E. Hasil Penelitian Terdahulu	5
F. Kerangka Teori.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORETIK TENTANG PONDOK PESANTREN	
A. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam	13
B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia.....	20
C. Komponen-Komponen yang Ada di Pesantren	24
D. Model Kurikulum dan Pembelajaran di Pondok Pesantren	
1. Teori –Teori Tentang Pembelajaran.....	28
2. Prinsip-Prinsip dan Teori Tentang Belajar	29
3. Teori Tentang Mutu/Prestasi Hasil Belajar	33
4. Indikator Prestasi Belajar	35
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Hasil Belajar	37
6. Model Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian	42
C. Alur Penelitian.....	42
D. Sumber Data dan Instrumen Penelitian	42
E. Jadwal Penelitian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. TEMUAN HASIL PENELITIAN.....	48
1. Sejarah Berdirinya PP Manba’ul ‘Ulum Silebu	48
2. Model Kurikulum Yang Digunakan.....	49
3. Keberadaan Santri dan Siswa	52
4. Sarana dan Tempat Belajar	54

5. Model Pembelajaran	55
6. Jadwal Kegiatan Harian Pondok.....	56
7. Biaya Belajar di Pondok	56
8. Nama dan Pengrus Yayasan	56
9. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren.....	57
B. PEMBAHASAN :	
1. Analisis Atas Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu dan Peran Kyai di Dalamnya	57
2. Analisis Terhadap Model Kurikulum Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu.....	60
3. Analisis Terhadap Keberadaan Santri.....	62
4. Analisis terhadap Sarana dan Tempat Belajar	63
5. Analisis Terhadap Tenaga Pengajar Pondok Pesantren.....	64
6. Analisis Terhadap Biaya Belajar di Pondok	64
7. Analisis Terhadap Model Pembelajaran	65
8. Analisis Terhadap Kegiatan Pembelajaran Mingguan (Minggonan).	66
9. Analisis Terhadap Kegiatan Pembelajaran Bulanan.....	66
10. Analisis Terhadap Kegiatan Evaluasi Pembelajaran dan Kegiatan Tahunan.....	67
11. Analisis Terhadap Jadwal Kegiatan Harian Pondok.....	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran- Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan historisnya, pondok pesantren merupakan tempat mengaji kitab para santri setelah sebelumnya mengaji di masjid/langgar yang ada di desanya. Pada tingkatan mempelajari kitab, gurunya tidak terdapat di semua desa, oleh karena itu untuk dapat mengaji mereka harus rela menempuh jarak yang jauh demi mendatangi seorang guru. Karena pelajaran kitab tersebut dilakukan siang dan malam hari sedangkan jarak yang ditempuh cukup jauh, maka guru biasanya menyediakan tempat penampungan mereka mengaji. Tempat tersebut dinamai pondok, sedangkan tempat mereka mengaji dinamai pesantren. Orang biasanya menggabungkan nama tersebut menjadi pondok pesantren¹.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam tertua di Indonesia yang masih bisa survive sampai hari ini. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisioanal².

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan karena karakter eksistensinya, yang dalam bahasa Nurcholis Madjid disebut sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenious*)³. Penyelenggaraan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dibantu beberapa ustadz yang hidup bersama di tengah para santri, dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan sekaligus tempat belajar mengajar, serta pondok-pondok

¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*: Jakarta; Hidakarya, 1982, hal 41

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.95

³ Mastuhu, "Kyai Tanpa Pesantren : KH Ali Yafi dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia dalam Jamal D. Rahman et.all(eds), *Wacana baru Fiqh Sosial 70 Tahun K.H. Ali Yafie* (Bandung:Mizan bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia 1997), hlm.259

sebagai tempat tinggal para santri. Mereka hidup bersama-sama antara kyai, ustadz, santri serta pengasuh lainnya, sebagai satu keluarga besar⁴.

Dalam sebuah pesantren, kyai merupakan elemen yang paling esensial. Beliau merupakan figur sentralistik, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan. Kyai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hampir mutlak. Beliau merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber yang ada dan juga merupakan sumber utama apa yang berkaitan dengan kepemimpinan, ilmu pengetahuan dan misi pesantren.⁵

Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Ustadz, pengurus pondok, dan santri hanya dapat melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kyai. Beliau berhak menjatuhkan hukuman bagi santri-santrinya yang melanggar ketentuan-ketentuan titahnya menurut kaidah-kaidah normatif yang mentradisi di kalangan pesantren. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang sentralistik dan otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama kanjeng di pulau Jawa⁶.

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilannya. Segala bentuk kebijakan penyelenggaraan pendidikan, baik menyangkut format kelembagaan berikut penjenjangannya, kurikulum yang dipakai acuan, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkannya, keterlibatan dalam aktivitas- aktivitas di luar maupun sistem pendidikan yang diikuti adalah wewenang mutlak kyai.

Berdasarkan observasi awal, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu sebagai sebuah pondok pesantren yang terletak di Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan memadukan pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan SMA. Perkembangan

⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63

⁵ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (t.tp. CV. Dharma Bhakti, t.t), hlm. 20

⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hlm49

pondok pesantren ini, dari hari ke hari menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Dari sisi peminat, calon siswa/santri yang ingin diterima di PP Manbaul Ulum dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan. Dari sisi alumni, telah melahirkan ribuan alumni yang tersebar di berbagai tempat, khususnya di Kabupaten Kuningan, umumnya di wilayah 3 Cirebon bahkan Jawa Barat dan Indonesia. Alumni Manba'ul 'Ulum juga banyak diterima di berbagai jenjang sekolah dan perguruan tinggi.

Perkembangan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum yang cukup baik di tengah perkembangan pondok-pondok pesantren lain yang justru kurang peminat, menarik untuk diteliti. Ketertarikan tersebut dilatari oleh keingintahuan peneliti menguak rahasia keberhasilan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum mempertahankan dan mengembangkan diri di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang tidak jarang berakibat ditinggalkannya pondok pesantren karena dianggap ketinggalan zaman dan tidak mampu menjawab tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain model kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu guna meningkatkan mutu lulusan sehingga bisa mempertahankan dan mengembangkan Pondok Pesantrennya sampai saat ini?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu?
3. Bagaimanakah system evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Memperoleh data tentang desain model kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu guna meningkatkan mutu lulusan sehingga bisa mempertahankan dan mengembangkan PP sampai saat in.
- b. Memperoleh data tentang pelaksanaan kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu.

- c. Memperoleh data tentang system evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini setidaknya ada dua. *Pertama*, dilihat dari kepentingan akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai perguruan tinggi Islam. Ditinjau dari aspek ini, sangatlah wajar bahkan sebuah keharusan bagi IAIN mengetahui perkembangan yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan Islam termasuk pondok pesantren guna dijadikan bahan kajian bagi pengembangan IAIN sendiri dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pengembangan Pondok Pesantren perlu mendapatkan perhatian serius dari perguruan tinggi Islam seperti IAIN.

Kedua, dengan diketahuinya desain model, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum yang kemudian dipublikasikan, diharapkan akan menjadi bahan acuan bagi para pengelola Pondok Pesantren yang lain dalam mengembangkan pondok pesantrennya atau setidaknya sebagai bahan perbandingan antara pondok pesantren yang mereka kelola dengan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu. Atau bahkan bisa sebaliknya, hasil penelitian ini menjadi masukan bagi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum atas kelemahan-kelemahan yang mereka miliki selama ini.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh yang penulis ketahui, penelitian tentang pondok pesantren telah banyak dilakukan. Misalnya, Syaiful Munir dalam penelitian tesisnya di UIN Malang tahun 2009 dengan judul *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pesantren Dalam Meningkatkan Pendidikan Dakwah (Studi Kasus di Pesantren Pengembangan Dan Dakwah Nurul Haromain Pujon Malang)*. Inti hasil penelitiannya adalah bahwa manajemen kurikulum pembelajaran pesantren dalam kenyataannya memiliki keragaman selaras dengan keragaman model pesantren yang ada.

Pesantren Pengembangan dan Dakwah Nurul Haromain Pujon Malang merupakan pesantren dengan fokus pada pendidikan dakwah. Pendidikan Dakwah merupakan pendidikan pesantren dengan Kurikulum Khusus dan program Pendidikan Kusus yang berkonsentrasi pada tujuan untuk mencetak kade- kader da'i yang militant. Temuan

penelitian lainnya menunjukkan bahwa:(1) manajemen kurikulum pembelajaran pesantren Pengembangan dan Dakwah Nurul Haromain Pujon Malang terimplementasikan melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan konsep kejama'ahan,di mana manajemen pendidikan secara maksimal diarahkan pada dua komponen utama pendidikan yaitu komponen manajemen kesarifan serta kurikulum pembelajaran. (2) pembinaan integritas santri di pesantren pengembangan dan dakwah mengarah pada pendidikan ruhiyyah dan mental pemikiran dengan berbagai pendekatan dan model yang diterapkan di pesantren tersebut.

Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan Jemma Parsons dari ACICIS yang bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2004. Penelitiannya dengan judul *Peran Pesantren dan Cita-Cita Santri Putri: Sebuah Perbandingan di antara Dua Pondok Pesantren di Jawa*, meneliti dua pondok pesantren putri. Satu, Pondok Pesantren Putri di Yogya bernama PP Wahid Hasyim (WH) dan yang kedua PP Putri Yayasan Firdaus di Malang, Jawa Timur. Temuan penelitiannya adalah santri di kedua pesantren putri dari kedua lingkungan pesantren yang sangat berbeda ini, mempunyai pandangan hidup dan cita-cita yang hampir persis sama. Yang menjadi cita-cita utama bagi para santri pada masa depannya adalah untuk berkeluarga serta berkerja di masyarakat, dengan sebagian besar bercita-cita mempunyai pekerjaan dalam bidang pendidikan. Dia berkesimpulan bahwa meskipun perbedaan di antara satu pondok pesantren dengan pesantren lainnya sangat berbeda baik dari segi model maupun ideologinya, tetapi tidak berarti bahwa perbedaan ini akan mempengaruhi pada pandangan hidup atau cita-cita para santri secara pribadi.

Selain itu, ia juga menemukan bahwa peranan pesantren dalam kehidupan para santri sangat berkaitan dengan pengembangan moral dan nilai-nilai sosial-agama yang ditanam kepada para santri melalui peraturan, pelajaran serta bimbingan yang ditawarkan pesantren itu. Pesantren sebagai pembentuk dan penahan tingkat moralitas yang tinggi serta pengajar dan penyebar ilmu agama Islam merupakan suatu peran yang amat dihargai oleh para santri hingga mereka sendiri akan menyekolahkan anak-anak mereka ke sebuah pondok pesantren pada masa depan. Proses ini menyebabkan penyebaran dampak kebudayaan pesantren di Indonesia dan menjamin bahwa pentingnya peran pesantren di Indonesia akan tetap bertumbuh pada masa yang akan datang.

Syamsuddin Arief, dalam penelitiannya dengan judul *Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan*, menemukan bahwa keberadaan pesantren di Sulawesi Selatan pada umumnya berawal dari keinginan penguasa atau pemerintah supaya masyarakatnya dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Kepiawaian dan kealiman kiai (dalam banyak kasus berupa karamah dan kehebatan ilmu beladirinya) menjadikannya semakin dikenal dan menarik simpati banyak orang. Subtansi pengajiannya pun semakin meningkat dan padat, dari hanya sekedar membaca syahadat, menjadi belajar Alquran, tafsir, hadis, bahasa Arab, hingga akhirnya sebagian besar kitab kuning (KK) yang dikuasai kiai. Animo para jamaah yang tinggi mendorong mereka “betah” untuk belajar bersama anre gurutta. Oleh karena itu, daya tampung musalla dan rumah anre gurutta menjadi sangat terbatas. Untuk menanggulangi hal tersebut, para santri bersama wali santri dan masyarakat sekitar secara bergotong royong mendirikan asrama (pondok) sebagai tempat tinggal mereka selama menuntut ilmu kepada anre gurutta. Sejak itu, pesantren mulai dikenal,¹ dan sejak itu pula dimulailah proses terbentuknya jaringan intelektual secara alami dan berkesinambungan.

Dari tiga penelitian ini belum ada yang membahas tentang model kurikulum pembelajaran pondok pesantren dalam upaya meningkatkan mutu lulusan baik yang membahas Pondok Pesantren Manba’ul ’Ulum, maupun penelitian serupa di tempat lain.

F. Kerangka Teori

Lembaga pendidikan apa pun selalu mengarahkan siswa atau santrinya kepada pengembangan tiga ranah pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan kognitif (kecerdasan intelektual), afektif (nilai, sikap, moral, kepribadian) dan kemampuan psikomotorik (ketrampilan, kompetensi) peserta didik. Demikian pula halnya dengan pendidikan di pondok pesantren.

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar, masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini ⁷, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.”

⁷ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hal. 212

Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán. Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren⁸.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru⁹. Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern,

⁸Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta. 1982, hlm.28.

⁹ *Ibid*

lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat¹⁰.

Dalam dinamika tata kelola dan perubahan model kurikulum pondok pesantren seperti ini, memungkinkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dan orientasi pondok pesantren. Dulu pondok pesantren terkenal dengan kekumuhan lingkungannya dan ketradisional dalam pemikiran dan perilakunya. Sekarang banyak pondok pesantren yang menawarkan jenis pendidikan moderen tetapi tetap mempertahankan aspek-aspek tradisional tertentu yang menjadi ciri khasnya. Pondok Pesantren Manbaul Ulum adalah sebuah pondok pesantren yang termasuk pondok pesantren terpadutradisional baik dari sisi tata kelola maupun model kurikulum yang digunakan, tetapi memadukan pondok pesantren dengan sekolah.

Berdasarkan deskripsi tersebut maka, kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis perkembangan pesantren ini adalah teori perubahan sosial. Dalam teori perubahan sosial, Arif Budiman menyatakan bahwa,¹¹ untuk memajukan sebuah Negara atau lembaga dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan di antaranya adalah melalui teori modernisasi.

Teori modernisasi pada dasarnya berangkat dari asumsi dasar bahwa faktor-faktor yang menyebabkan suatu negara/lembaga terbelakang adalah faktor mentalitas dan kebudayaan tradisional. Misalnya, sikap tidak menghargai waktu, tidak mau bekerja keras, lebih suka menghamburkan uang untuk kebutuhan konsumsi dari pada untuk investasi dan sebagainya. Para penganut teori modernisasi berkeyakinan bahwa melalui pendidikan modern, mental dan kebudayaan tradisional tersebut dapat diubah menjadi mental dan kebudayaan modern. Pada gilirannya masyarakat yang telah berpendidikan modern tersebut dengan sendirinya akan menjadi masyarakat maju.

Berdasarkan teori ini maka sesungguhnya pondok pesantren sedang memodernisasi diri guna mengejar ketertinggalan-ketertinggalannya dari lembaga pendidikan lain yang telah terlebih dahulu maju. Modernisasi diri ini dilakukan atas adanya kesadaran bahwa ada titik lemah dalam pengelolaan pesantren selama ini yang

¹⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm.155.

¹¹ Arief Budiman, "Ilmu Sosial di Indonesia: Perlunya Pendekatan Struktural", dalam *Krisis ilmu-ilmu sosial daslam Pembangunan di Dunia ke-3* (Jakarta: PLP2M, 1984), 155-159.

berujung pada ditinggalkannya pesantren-pesantren tradisional oleh umatnya.

G. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa pendekatan kualitatif ini, sesuai dengan jenis penelitian serta kondisi subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini menekankan pada deskripsi tentang proses pelaksanaan program dan kendala serta hasil-hasil yang dicapai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat dicapai deskripsi yang detail dan mendalam tentang pelaksanaan program pembelajaran dan tata kelola pondok pesantren Manbaul Ulum.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan hasil-hasil serta kendala dari pelaksanaan pembelajaran di PP Manbaul Ulum oleh karenanya jenis penelitian yang dinilai lebih tepat adalah deskriptif kualitatif.

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan mulai bulan April sampai dengan Desember 2013. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Manbaul Ulum Desa Silebu Kec. Pancalang Kabupaten Kuningan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Studi Dokumentasi, yaitu mempelajari literature hasil penelitian dan referensi yang relevan baik dari lembaga maupun dari sumber-sumber lain yang berhubungan. Studi literature dilakukan untuk menjelaskan landasan teoretik dalam pembahasan terhadap fokus penelitian. Sedangkan dokumen lain yang diperoleh dari obyek penelitian, dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis kondisi obyek penelitian.
- 2) Interview, adalah Wawancara mendalam terhadap informan yang meliputi: Kepala Pondok Pesantren, Para Ustadz, Kyai dan Santri.
- 3) Observasi yaitu mengamati dan mengumpulkan data yang menjadi perhatian peneliti meliputi fasilitas bangunan yang tersedia, jumlah kamar, fasilitas ibadah, fasilitas kesehatan, fasilitas sarana air bersih, sarana

pendidikan, sarana praktik keterampilan dan sarana kebersihan. Kegiatan dan aktivitas yang diobservasi meliputi, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan ustadz, guru, kyai dan santri.

e. Teknik Analisis Data

1) Mengorganisasikan Data

Data yang terkumpul dari obyek penelitian merupakan data mentah yang jumlahnya banyak sekali, terdiri dari : catatan lapangan, gambar, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Data yang terhimpun kemudian diorganisasikan dan diseleksi berdasarkan kebutuhan fokus penelitian. Dalam hal ini penelitian diarahkan kepada pengumpulan data sebanyak-banyaknya dari sumber informasi yang ditentukan, kemudian disusun dan diseleksi berdasarkan fokus kajian.

2) Pengelolaan Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengelolaan data meliputi :

- a) Mereview data.
- b) Menyatukan data.
- c) Memformulasikan kategori.
- d) Mengorganisasikan data
- e) Menghubungkan informasi dari data non interview.

Prosedur yang ditempuh dalam tahapan ini, pertama melakukan pengujian validitas data dengan pengecekan silang terhadap sumber informasi yang berbeda, menghimpun data yang sesuai dengan kebutuhan analisis, membedakan berdasarkan katagori yang valid dan tidak valid dan terakhir melakukan uji triangulasi, yaitu melakukan konfirmasi antara hasil wawancara, dengan kondisi obyektif berdasarkan hasil studi dokumentasi dan observasi.

3) Verifikasi dan Penafsiran Data

Teknik ini merupakan satu upaya untuk mencari suatu hubungan, persamaan atau kesimpulan yang muncul seiring dengan semakin banyaknya dukungan data yang diperoleh, termasuk di dalamnya adalah mengidentifikasi pola-pola, kecendrungan dan penjelasan yang dibutuhkan dalam pembahasan, kemudian ditafsirkan sesuai dengan pola-pola yang ditemukan pada obyek

penelitian. Langkah ini merupakan kelanjutan dari pengelolaan data berupa penjelasan yang rinci berdasarkan teori yang diperoleh dari berbagai literatur dengan data yang diperoleh pada obyek penelitian.

4) Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah melakukan generalisasi sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK TENTANG PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

A. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai sarana pembinaan umat dalam membentuk kebudayaan, sejarah tumbuhkembangnya sesuai dengan perkembangan zaman dan kehendak masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan. Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam, mengalami perubahan dan perkembangan tersendiri dari semenjak zaman Nabi sampai sekarang.

Dalam pembahasan tentang perkembangan pendidikan Islam, sebagaimana pembahasan sejarah Islam yang biasanya membicarakan tentang Islam pada era klasik, pertengahan dan moderen,, maka disini pun yang akan dibahas secara garis besar ialah sekitar perkembangan pendidikan Islam di masa Nabi, Khulafaur Rasyidin, abad pertengahan dan sedikit sesudah jatuhnya Daulat Abbasyiah di Bagdad.

Secara ringkas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Pada Zaman Nabi

Pada pertama kali Nabi menyampaikan risalahnya kepada umat manusia di Mekkah, beliau membina orang-orang yang membenarkan kerasulannya di sebuah rumah sahabatnya yaitu Al Arqam, atau kadang-kadang di rumah beliau sendiri apabila ada orang berkunjung ke rumah beliau untuk belajar.

Setelah agak banyak orang yang memeluk agama Islam, lalu Nabi menyediakan rumah Al Arqam bin Abil Arqam untuk tempat pertemuan dengan sahabat-sahabat dan pengikutnya. Rumah Al Arqam itulah, tempat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam.¹²

Pada masa Nabi di Mekkah Pengajaran yang beliau berikan adalah Al Qur'an saja yang intisarinya mengenai pokok-pokok agama Islam : Masalah keimanan, ancaman dan pahala, juga tentang akhlak atau budi pekerti. Hal ini sebagai kita dapati pada ayat-ayat makkiyah yang berisi tentang hal-hal sebagaimana tersebut diatas. "Ayat-ayat makkiyah pada umumnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ancaman dan pahala, kisah-kisah umat terdahulu yang mengandung pelajaran dan budi pekerti.

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*: Jakarta; Hidakarya Agung, 1979, hal 6

”Adapun metode pengajaran yang dipergunakan Nabi pada saat itu adalah metode kuliah, ceramah dan dengan membacakan Al Qur’an yang didengarkan secara langsung oleh sahabat. Sedangkan setelah Nabi hijrah ke Madinah, pendidikan tidak lagi dilaksanakan dirumah akan tetapi dilaksanakan di mesjid. Disitulah Nabi membacakan Al Qur’an, dan memberikan pendidikan Islam kepada pengikutnya, disitu pulalah Nabi membina jasmaniah dan rohaniah umat.

Periode Madinah adalah periode pelaksanaan ajaran Islam ke dalam kehidupan sosial budaya, maka intisari pendidikannya pun berbeda dengan ketika Nabi berada di Mekkah dengan ditambah pelajaran tentang hukum-hukum, baik hukum kemasyarakatan, ketatanegaraan, hukum internasional dan sebagainya. Secara ringkas intisari pendidikan pada kurun Madinah adalah keimanan, ibadah, akhlak, hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, belajar membaca dan menulis. Metode yang digunakan adalah : Tanya Jawab, ceramah dan contoh teladan.

2. Pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Daulat bani Umayyah.

Pada masa kekhalifahan Khulafaur Rasyidin dan daulat Bani Umayyah agama Islam telah menyebar ke luar Jazirah Arab. Dan bersamaan dengan meluasnya Islam, pendidikan Islam pun mengalami perkembangan. Kalau pada masa nabi pendidikan Islam di perpustakaan, di mesjid maka sejak masa Khulafaur Rasyidin dikenal lembaga pendidikan lain yaitu kuttab. “*Nampaknya Al Kuttab ini didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar.*”¹³

Kuttab berfungsi sebagai tempat pendidikan tingkat dasar, seangkan mesjid adalah sebagai tempat untuk tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Walaupun sebenarnya mesjid pada pertama kalinya adalah merupakan tempat untuk pendidikan dasar. Dipisahkan pendidikan anak-anak pada Kuttab dan pendidikan menengah dan tinggi di Mesjid ialah karena anak-anak belum biasa menjaga kehormatan dan kebersihan Mesjid disamping suka ribut dan sebagainya, maka orang-orang Islam berpendapat lebih baik memisahkan pendidikan anak pada tempat tertentu yang dalam hal ini di Kuttab.

Pelajaran yang diberikan di Kuttab yang paling pokok adalah mengajarkan Al Qur’an pada anak-anak baik untuk membacanya, menghapalnya atau menulisnya. Disamping itu diajarkan pula praktek-praktek agama Islam seperti puasa, sholat, wudlu

¹³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, penterjemah, Ibrahim Husain, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, halaman 30

dan sebagainya. Perkemangan selanjutnya dari Kuttab ini ialah ditambahkannya pendidikan lain pada rencana pelajarannya yaitu: “ *a. Berenang, b. Mengendarai kuda, c. Memanah, d. menghafal dan membaca syair-syair yang mudah da pribahasa* .

Hal ini mulai dilaksanakan berdasarkan intruksi Khillifah Umar bin Khotob. Sedangkan pada tingkat pendidikan menengah dan tingkat tinggi pelajaran yang diberikan ialah : “ *a. Al Qur’an dan tafsirnya b. Hadist dan mengumpulkannya c. Fiqih (Tasyri)*

Pada Kuttab dan tingkat pendidikan menengah di mesjid “Umumnya pelajaran diberikan kepada murid seorang demi seorang. Pada tingkat tinggi pelajaran diberikan oleh guru dalam atau halaqah yang dihadiri oleh pelajar brsama-sama¹⁴.”

3. Masa Daulat Abbasyiyah

Dalam menyebut perkembangan pendidikan yang terjadi pada masa Abbasyiyah, juga sudah termasuk kedalamnya kegiatan-kegiatan pendidikan di kerajaan Fathimiyah di Mesir dan kerajaan Bani Umayyah di Andalus dalam masa yang sama.

Pada permulaan masa Abbasyiyah pendidikan Islam berkembang dengan sangat hebatnya, ilmu pengetahuan maju dengan sangat pesatnya dalam berbagai bidang ilmu. Tingkatan pendidikan pada masa ini juga sebagaimana pada masa Khulafaur Rasyidin dan Bani Umayyah yaitu terbagi kepada tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan dasar yaitu Kuttab, tempat belajar anak-anak, dan pendidikan menengah dan tinggi adalah mesjid.

Pada masa daulat Abbasyiyah terjadi penambahan lembaga pendidikan yang banyak seperti : Lahirnya madrasah-madarasah, perpustakaan-perpustakaan sekolah kedokteran dan sebagainya. Tempat pendidikan telah meluas tidak hanya di mesjid atau di Kuttab akan tetapi telah menyebar keperpustakaan-perpustakaan, madrasah-madarasah, toko-toko buku rumah-rumah pembesar negara atau istana dan sebagainya.

Sebagai tempat pendidikan dasar bertempat di Kuttab, rumah pejabat tinggi Negara atau istana, atau pula dirumah-rumah ulama. Sedangkan pula pada tingkat menengah dan tinggi bertempat di madrasah, mesjid, Baitul hikmah, atau darul ilmi, majelis sastra dan lain-lainnya.

Adapun rencana pelajarannya atau kurikulum pada tiga tingkatan pendidikan itu pada umumnya ialah :

¹⁴ Mahnud Yunus, Opcit, hal. 40

a. Rencana Pendidikan dasar

1. Membaca Al Qur'an dan menghafalnya
2. Pokok-pokok peribadatan, seperti cara berwudlu, sholat, puasa dan sebagainya
3. Menulis dan membaca
4. Kisah (riwayat) orang-orang besar Islam
5. Membaca dan menghafal syair-syair atau natsar-natsar (prosa)
6. Berhitung

Tentang lama belajar di Kuttab tidak ditentukan tergantung kepada keadaan murid masing-masing, demikian pula halnya di tingkat menengah. Hal ini disebabkan cara mengajarsaat itu adalah sistem seorang-seorang atau individual, bukan klasikal. "Belajar pada Kuttab tidak ditentukan lamanya, melainkan bergantung kepada keadaan anak-anak, karena belajar paa masa itu dilakukan seorang demi seorang. Anak yang tajam otaknya, serta rajin akan lekas maju pelajarannya dan cepat tamat ilmunya."

b. Rencana Pelajaran atau kurikulum tingkat menengah

Pada umumnya rencana pelajaran tingkat menengah itu ialah : Al Qur'an , bahasa Arab dan kesusastraannya, Fiqhi, Tafsir, Nahu, sharaf, balghah, ilmu-ilmu pasati, mantic, ilmu falak Tarikh (sejarah), ilmu-ilmu alam, kedokteran dan musik. Tentang rencana pendidikan menengah ini, Ya'qut mengatakan "Rencana pelajaran pada tingkat menengah ini, ya'qut mengatakan" rencana pelajaran pada tingkat menengah ini, terdiri dari Al Qur'an, tafsir, nahu, sastra, syair, berhitung, ilmu ukur, Tarikh (sejarah) dan Hadist. "

c. Rencana Pelajaran Pada Tingkat Tinggi

Kurikulum perguruan tinggi tidaklah sama pada masing-masing negara Islam, sesuai dengan situasi masyarakat itu sendiri. Namun pada umumnya tiap-tiap perguruan tinggi mempunyai kurikulum yaitu :

- a) Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab serta kesusasteraanya. Ibnu Khaldun menamainya itu ilmu naqliah
- b) Jurusan ilmu-ilmu hikmah (filsafat) yang oleh Ibnu Kaldun dinamai ilmu-ilmu aqliah.¹⁵ Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan pada jurusan ilmu-ilmu Naqliyah adalah sebagai berikut yaitu : "Tafsir Al Qur'an, Hadist, Fiqhi, dan Ushul Fiqhi,

¹⁵ Ibid, halaman 57

Nahu/Aharaf, Balghah, Bahasa Arab dan kesusastraannya.”Pada jurusan ilmu aqliah diajarkan pelajaran-pelajaran : “Mantik, ilmu-ilmu alam, kimia, ilmu pasati ilmu ukur, ilmu falak, illahiyah (Ketuhanan), ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan kedokteran.”

Cara mengajar diperguruan tinggi tidaklah sama dengan ditingkat dasar dan menengah. Pada tingkat dasar dan menengah cara belajar ialah dengan cara seseorang-seseorang bergnantuan (secara individual) maka diperguruan tinggi dengan cara berhalaqah (secara berkelompok mirip dengan sistem klasikal sekarang ini). Pemberian materi kuliahnya dengan sistem dikte, hapalan, diskusi, atau bertukar pikiran.

Ada sistem halaqah ini yang menjadi penarik mahasiswa untuk belajar bukanlah bonafiditas sekolah atau perguruan tinggi akan tetapi kemasyuran gurunya yang menjadi daya tarik pelajar itu. Dengan demikian tersebalah para pelajar kesetiap penjuru untuk guru yang terkenal sesuai dengan bidang yang didalamnya. Maka tidaklah heran pada saat itu pula apabila seorang ulama di Isfahan menerima pelajaran dari Andalus, atau seorang ulama Mesir menerima pelajar dari Bhukhoro dan Tabaristan untuk belajar di Khalaqohnya.

Tentang halnya ijazah bukan diberikan oleh perguruan tinggi atau sekolah akan tetapi diberikan oleh guru besar kepada mahasiswanya yang dinilai telah menguasai ilmu yang diberikan gurunya. Dengan demikian ia dinyatakan tamat dan berhak menerima ijazah. Dan pemberian ijazah itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Khuda Bakhs “Tujuan dari ijazah dan penjelasan tentang kecakapan mahasiswa yang bersangkutan.”Sebagai contoh tentang perguruan tinggi didirikan oleh Khalifah Harun Al Rasyid (tahun 170-193 H/786-809 M.)” “Kemudian Darul Ilmi di Kairo yang didirikan oleh Al Hakim bin Amrillah Al Fathimy (tahun 395 H/1004 M.)”

Jenis lain dari lembaga pendidikan tinggi ialah madrasah, yang lahir pada masa daulat Abbasiyah dipegang orang-orang Turki Saljuq yaitu pada akhir abad IV Hijriyah. ”Al Maqriji tentang madrasah sebagai berikut : Madrasah itu tidak dikenal pada masa sahabat dan tabiin, ia diciptakan sesudah 400 tahun dari tahun hijriyah.”¹⁶

¹⁶ Asma Hasan Fahmy, Opcit, halaman 41

Fungsi dan tujuan dari madrasah tidaklah berbeda dari fungsi mesjid. Hanya saja madrasah mempunyai sarana dan fasilitas yang lebih lengkap, seperti: disediakan asrama dan makanan bagi para pelajar, gaji tetap bagi guru dan sebagainya. Perbedaan lainnya adalah madrasah mempunyai tugas pokok yaitu mengajarkan fiqih untuk satu atau lebih dari madzhab ahlus sunnah yang empat. Madrasah telah digunakan pula untuk melaksanakan tujuan-tujuan mesjid, seperti digunakan untuk melakukan shalat sebagaimana dilakukan di mesjid-mesjid, kemudian madrasah itu juga digunakan untuk pengadilan. Namun demikian madrasah itu mempunyai tugas pokok yang tersendiri, yaitu untuk mengajar fiqih yang sejalan dengan satu atau lebih dari madzhab ahlus sunnah yang empat.”“Menuurut ahli sejarah Islam, bahwa Nizam Al Muluk adalah orang yang mula-mula mendirikan madrasah Islam.” Madrasah yang didirikan Al Muluk ini terkenal dengan nama madrasah Nizamiyah. “Mulai dibangun pada tahun 457 H. (1065 M.) di Baghdad.”

Adapun tentang kurikulum Madrasah Nizamiyah tidak diketahui dengan tegas, hanya ada bukti-bukti bahwa di madrasah tersebut hanya diajarkan ilmu syariah saja.” Tak seorang pun juga diantara ahli sejarah yang mengatakan bahwa diantara mata pelajaran ada ilmu kedokteran, ilmu falak dan ilmu pasati. Hanya mereka menyebutkan, bahwa diantara mata pelajarannya ialah Nahu, ilmu Kalam dan fiqih.

Selain Madrasah Nizamiyah di Bagdad, banyak juga madrasah – madrasah yang lain seperti :”Madrasah An Nuriyah Al Kubra di Damaskus didirikan oleh Nurudin Mahmud Zinki, pada tahun 563 H./1167 M.)”¹⁷.Selain itu adapula madrasah Al Mustanshiriyah di Bagdad (Irak)...Madrasah ini didirikan oleh Khalifah Abbasyiyah Al Muntashir Billah pada tahun 631 H./1234 M)”

Di Andalusia madrasah-madrasah tersebar di berbagai kota, sebagaimana yang diterangkan penulis sejarah Islam Ameer Ali, “Bahwa slam di Andalusia telah mendirikan madrasah-madrasah yang tidak sedikit bilangannya yaitu di Qurthubah (Cordova), Shibilyah (Seville), Thulaitilah (Toledo), Gharnathah (Granada), dll.”Selain itu pula sekolah kedokteran di Damaskus

¹⁷ Mahmud Yunus, Opcit, halaman 72-76

seperti, madrasah Ad Dakhiriyah yang didirikan oleh Muhazibuddin Dakhur, juga madrasah Ad Danisariyah yang didirikan oleh Imanuddin Ad Danisary.

Di samping itu semua, diselenggarakan pula pendidikan-pendidikan khusus seperti di Istana khalifah, khusus untuk mengajar putera-puteri khalifah, ditoko-toko buku, dirumah-rumah ulama, majelis sastra, perpustakaan, rumah sakit, di ribath dan mungkin juga tempat-tempat lain. Hal demikian berlangsung berabad-abad sampai pada suatu ketika datanglah suatu bencana besar yang menghancurkan kekayaan ilmu yang sangat hebat itu tatkala datangnya pasukan Tar-Tar (Hulako).

Setelah jatuh kota Bagdad diserang oleh Tar-Tar (Hulako) tahun 656 H./1258 M. Lalu Hulako memrintahkan supaya khalifah Al Mu'tasim dan ulama-ulama Abbasiyah oleh tentara Hulako dilakukan pembunuhan besar-besaran dalam empat puluh hari lamanya. Keluarga khalifah, ulama dan pembesar-pembesar habis terbunuh semuanya dan tak ada yang tinggal kecuali anak-anak bayi yang dijadikan tawanan dan budak belian atau orang-orang yang dapat melarikan diri sebelum terbunuh. Kitab-kitab dan buku-buku dalam perpustakaan dibakar habis semuanya dan kulit yang baik dijadikan sepatu tentara."

Menurut pendapat para ahli sejarah Islam, bahwa kehancuran yang menimpa umat manusia yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan orang Mongol, belum dikenal bandingannya oleh sejah .¹⁸ Dengan dihancurkan kota Bagdad sebagai pusat ilmu dan budaya umat islam saat itu, maka sudah barang tentu tidak dapat diharapkan lagi masih tersisanya perbendaharaan ilmu dan kesenian.

1. Pendidikan setelah jatuhnya kota Bagdad

a. Zaman Mamalik di Mesir

Setelah Bagdad dikuasai Hulako pada tahun 1258 M. berpindahlah pusat daulat Abbasiyah dari Bagdad ke Kairo setelah hilang selama tiga tahun. Hal ini merupakan keberuntungan tatkala pasukan Hulako mengadakan pembersihan terhadap khalifah dan keluarganya, seorang anak khalifah Abbasiyah ada yang dapat melarikan diri ke Mesir. Disanalah dia membangun kedaulatannya.

¹⁸ Asma Hasan Fahmy, Opcit. halaman 26

Dengan demikian ibukota alam Islam berpindah dari Bagdad ke Kairo. Dengan berpindahnya ibu kota alam Islam berpindah pula pusat ilmu dan pendidikan. Terkenal di Mesir pusat pendidikan Al Azhar yang mengalami masa gemilang pada masa sultan Baibars (658-676 H/1277 M.) Tentang kemasyuran Al Azhar masih dapat kita saksikan sampai sekarang yang terkenal dengan nama Universitas Al Azhar tempat para mahasiswa menuntut ilmu.

b. Pendidikan Masa Turki Usmani

Setelah Mesir jatuh ketangan Usmani, pendidikan mengalami kemunduran, terutama di wilayah-wilayah tertentu seperti Mesir, Bagdad dan lain-lain. Sultan Turki yang mula-mula mendirikan madrasah ialah Sultan Urkhan wafat pada tahun 761 H/1359 M. Kemudian langkah Sultan Urkhan itu diikuti oleh sultan-sultan Turki lainnya.

Memang sultan-sultan Turki banyak mendirikan madrasah dan mesjid terutama di Mesir dan Istanbul tetapi tingkat pendidikan tidak mengalami perbaikan dan peningkatan hingga jatuhnya sultan Turki yang terakhir pada tahun 1924 M. Mereka hanya terpaku hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dalam arti sempit dan bahasa arab ditambah sedikit ilmu hitung untuk menghitung harta warisan.

Pada masa mamalik di Mesir kitab-kitab pelajaran tidak lagi menciptakan melainkan meringkas kitab-kitab yang tebal yang disebut matan. Setelah kitab itu berbentuk matan kemudian dihimpun dalam sebuah himpunan yang disebut Maj'mu matan.

Akan tetapi pematangan kitab-kitab itu menyulitkan pemahaman, sehingga oleh para ulama-ulama yang datang kemudian matan-matan itu diberi penjelasan lagi sebagaimana mestinya dan seperti aslinya, yang disebut syarah. Ada masa Turki Usmani syarah-syarah tersebut diberi keterangan yang lebih panjang melebihi aslinya, yang dinamai Taqrir dan Hasyiah. Maka lahirlah kitab-kitab yang berjilid banyaknya dalam ilmu Balaghah, sharaf, Nahu, Fiqhi dan lain-lain.

Sistem pengajaran pada masa itu ialah menghafal matan kemudian setelah hapal barulah melanjutkan kepada mempelajari syarah dan hayiahnya. Pada tahun 1220 H./1805 M. di Mesir dan Syiria telah mulai diadakan

perubahan sistem di sekolah (madrasah) sedangkan di mesjid masih menurut sistem lama

B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Adapun pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke Indonesia. Mula-mula pendidikan diberikan oleh pedagang-pedagang muslim sambil berdagang kepada orang disekelilingnya. Penganjur-penganjur Islam dahulu itu melaksanakan penyiaran Islam dimana saja mereka berada, dipinggir kali sambil menanti perahu pengangkut barang, diperjamuan waktu kenduru, dipadang rumput tempat gembala ternak, ditempat penimbunan barang dagangan, dipasar-pasar tempat jual beli, dan lain-lain.”¹⁹

Hasil penyiaran Islam yang mula-mula itu ialah secara berangsur-angsur agama Islam tersiar ke seluruh kepulauan di Indonesia. Kemudian berdirilah kerajaan-kerajaan Islam. Di Sumatera berdiri kerajaan Islam di Pasei, Perlak, Samudera dan bersam pada tahun 1290-1511M. dan kerajaan Islam Aceh pada tahun 1514-1904 M. dan kerajaan Islam diminangkabau pada tahun 1500 M. diJawa berdiri kerajaan Isalam Demak pada tahun 1500-1546 M., dan kemudian kerajaan Islam banten pada tahun 1550-1757 M., dan kerajaan Islam Pajang pada tahun 1568-1586 M., dan kerajaa Islam Mataram pada tahun 1575-1757 M.

Pada masa kerajaan Islam tegak dan kuat maka pendidikan Islam pun berlangsung dengan baik. Hal itu terbukti dengan lahirnya ulama-ulama besar seperti Syekh Burhanuddin Ulakan dan Tuanku Imam Bonjol di Minangkabau. Namun setelah kerajaan Islam itu jatuh ke tangan penjajahan Belanda pendidikan Islampun mengalami kemunduran.

Pendidikan pada masa Islam telah tersiar secara luas dipusatkan di mesjid, surau dan pesantren-pesantren. “Pada tiap negeri (desa) kaum muslimin mendirikan sebuah mesjid utnuk tempat mengerjakan sembahyang Jum’at dan pada tiap kampung mereka dirikan surau untuk tempat mengaji Al Qur’an dan tempat menegerjakan sembahyang lima waktu.”²⁰

¹⁹ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Hidakarya, Jakarta, 1979, hal 13

Pendidikan di Mesjid hanya diberikan pelajaran membaca Al Qur'an saja, dan sedikit pelajaran akhlak melalui kisah-kisah para Nabi, orang-orang salah dan sebagainya. Pelajaran keimanan yang biasanya mengenai sifat dua puluh dan hukum akal yang tiga yaitu wajib, mustahil, dan jaiz, juga diberikan pelajaran tatacara mengerjakan ibadat seperti wudlu, dan sebagainya.

Sejarah dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia itu sendiri. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang.

Fakta yang bisa kita temukan adalah bahwa pemerintah Belanda tidak mendukung sistem pendidikan pesantren yang sudah ada, bahkan mempersulitnya. Kebijakan tersebut dapat dilihat misalnya pada kebijakan Belanda tahun 1882. Dalam kebijakan tersebut Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah²¹.

Berdasarkan fakta tersebut, jelaslah bahwa pemerintah kolonila Belanda bertindak tidak adil dan sewenang-wenang terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam sat itu (Pesantren). Selain mendapat ketidakadilan dan kesewenang-wenangan dari pemerintah kolonial Belanda, pendidikan pondok pesantren juga mendapatkan tantangan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Di saat Indonesia merdeka, salah satu kebijakan pendidikannya adalah pemerintah membangun sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi pemerintahan kepada segenap

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985,hal.41

warganegara Indonesia lulusan sekolah-sekolah umum tersebut. Sedangkan kepada para alumni pondok pesantren, kesempatan itu tertutup rapat-rapat.

Dampak kebijakan tersebut adalah daya tarik pesantren bagi warga masyarakat mengalami penurunan. Sebab, alumni pondok pesantren kurang memiliki prospek yang baik bagi kehidupan di masa depan. Anak-anak yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum dengan harapan masa depan yang lebih cerah. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya tidak ada²².

Walaupun pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren kurang mendapatkan dukungan pemerintah, bahkan cenderung dibiarkan untuk mati secara perlahan-lahan, tapi ruh dan semangat pendidikan Islam untuk tetap surfiexsis patut dibanggakan. Dalam sejarah pertumbuhannya, pendidikan pesantren ternyata masih kokoh kuat berdiri. Bahkan mengalami perkembangan yang cukup membanggakan dan modifikasi system pendidikannya yang luar biasa.

Pasang surut pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1: Jumlah pesantren, madrasah dan santri di Jawa dan Madura pada tahun 1942 (Survai kantor Urusan Agama)²³

Propinsi Daerah	Jumlah Pesantren dan Madrasah	Jumlah Santri
Jakarta	167	14 513
Jawa Barat	1 046	69 954
Jawa Tengah	351	21 957
Tawa Timur	307	32 931
Jumlah:	1 871	139 415

²² *Ibid*, hal. 41

²³ Zamahsyari Dhofier, *Opcit*, hal.40.

TABEL 2: Jumlah pesantren dan santri di Jawa pada tahun 1978. (Laporan Departement Agama RI)²⁴

Propinsi Daerah	Jumlah Pesantren	Jumlah Santri
Jakarta	27	15 767
Jawa Barat	2 237	305 747
Jawa Tengah	430	65 070
Tawa Timur	1 051	290 790
Jumlah:	3 745	675 364

Berdasarkan kedua tabel tersebut dapat dilihat bahwa, dalam kurun 36 tahun (1942-1978), pondok pesantren telah bertambah dari 1871 menjadi 3745 (bertambah 1874= lebih dari 100%. Sedangkan siswanya, dari 139.415 menjadi 675.364 atau naik 535949 = naik hampir 4 kali lipat).

Berdasarkan data-data tersebut, muncul pertanyaan mengapa pesantren begitu sanggup bertahan dan berkembang selama bertahun-tahun penuh dengan tantangan dan kesulitan yang dibuat baik pemerintah Belanda maupun pemerintah RI? Menurut saya, sistem pendidikan pondok pesantren mampu bertahan dan tetap berkembang karena siap menyesuaikan dan memoderenkan diri. Pesantren memiliki fleksibilitas luar biasa dalam mengantisipasi perkembangan zaman dan berbagai aturan bahkan tekanan yang menimpanya. Sejak awal, pesantren di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan tantangan karena dipengaruhi keadaan sosial, politik, dan perkembangan teknologi di Indonesia serta tuntutan dari masyarakat umum.

Berkaitan dengan hal tersebut Mastuki menyatakan:

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (*educational institution-based religion*), pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertical (dengan penjejalan materi-meteri keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran social)²⁵. Lebih jauh, Zuhairini mengatakan, ternyata “jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik” di Indonesia ²⁶.

²⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, , 1999, hal.140.

²⁵ Mastuki, HS dan M.Ishom El Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, Cet. Ketiga, 2006, hal.1

²⁶ Zuhairini, dkk., *op.cit*, hal.150

C. Komponen-Komponen yang Ada di Pesantren

Pondok pesantren telah mengalami banyak perkembangan, baik dari sisi metode, model hingga system pengelolaannya. Untuk muslim Indonesia, pondok pesantren dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya pendidikan Islam. "Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia sebagaimana yang diyakini oleh Karel Staeenbrink, Cliffort Geerts dan lainnya²⁷".

Adapun proses kelahiran pondok pesantren, para pakar berbeda pendapat. Ada yang beranggapan bahwa pondok pesantren merupakan kreasi orisinal anak bangsa setelah mengalami kontak dengan budaya lokal. Dan ada yang berpendapat bahwa, pesantren merupakan lembaga pendidikan hasil adopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah²⁸.

Secara etimologis, kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri²⁹. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Menurut Wahid³⁰, "pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatukondisitotalitas."

Sekarang di Indonesia ada ribuan pondok pesantren tersebar di pelosok nusantara dan dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatra Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa³¹. Pondok pesantren di Jawa, membentuk banyak macam-macam jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren³². Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

²⁷ Mastukki dan Abd. Adhim, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Jakarta; Ditjen Bagais, 2004, hal.18.

²⁸ Ibid, hal.19.

²⁹ Zamahsyari Dhofier, *opcit*, hal.18.

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2001, hal.171

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Penerbit Kalimah, , 200, hal.70.

³² Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Diponegor, 1996, hal.39.

1. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren³³.

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1. sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3. gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya³⁴

2. Masjid

Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat rumah kyai.

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, social, politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam kerangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, dan shalat Jum’at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik³⁵.”

³³ Hasbullah, *opcit*, hal.144.

³⁴ Zamahsyari Dhofier, *Opcit*, hal.55.

³⁵ Zamahsyari Dhofier, *Opcit*, hal. 49

3. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren³⁶.

4. Pondok

Definisi singkat istilah 'pondok' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya³⁷ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

³⁶ Zamahsyari Dhofier, *Opcit*, hal.52.

³⁷ Hasbullah, *Opcit*, hal.142.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.

5. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier³⁸, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan³⁹.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut

³⁸ Zamahsyari Dhofier, *Opcit*, hal.50.

³⁹ Hasbullah, *Opcit*, hal.144

tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama⁴⁰.

D. Model Kurikulum dan Pembelajaran di Pondok Pesantren

1. Teori Tentang Pembelajaran

Pembelajaran menurut Afifuddin dan Irfan Ahmad⁴¹ secara etimologis merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut “*Instructus*” atau “*Instruere*” yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian arti instruksional adalah penyampaian pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.

Menurut Djahiri⁴² pada hakikatnya pembelajaran memuat makna dua proses kegiatan, yaitu kegiatan belajar siswa (KBS) dan kegiatan perencanaan serta pelaksanaan guru mengajar (KGM). Berbeda dengan faham lama yang menetapkan KGM sebagai kiblat pembelajaran, maka dalam pembaharuan pendidikan kini, KBS adalah hal yang paling utama dan menjadi penjuror dari seluruh perancangan pengajaran maupun proses dan perolehan hasilnya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam pembelajaran mencakup dua proses kegiatan yaitu di satu sisi guru mengajar dan di sisi yang lain siswa belajar. Pada paradigma lama, kiblat pembelajaran ada pada guru sehingga guru sibuk mengajar, sementara siswa menerima apa yang diajarkan guru secara pasif. Pada paradigma baru saat ini, justru sebaliknya, siswa yang diarahkan agar lebih aktif belajar sementara guru hanya berfungsi sebagai fasilitator.

⁴⁰ Zamahsyari Dhofier, *Opcit*, hal.51.

⁴¹Afifuddin dan Irfan Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran*, Bahan Ajar PLPG, Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung, 2011, hal. 8.

⁴²A. K, Djahiri, *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games Dalam VCT*. Bandung : PMPKN & Granesia,1985,hal.20

Masih berkaitan dengan pengertian pembelajaran, Sukmadinata⁴³ mengemukakan bahwa pembelajaran atau pengajaran pada dasarnya merupakan kegiatan guru/ dosen menciptakan situasi agar siswa/mahasiswa belajar. Tujuan utama dari pembelajaran atau pengajaran adalah agar siswa/mahasiswa belajar. Mengajar dan belajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, ibarat sebuah mata uang yang bermata dua. Bagaimanapun baiknya guru/dosen mengajar, apa bila tidak terjadi proses belajar pada para siswa/mahasiswa, maka pengajarannya tidak baik, tidak berhasil. Sebaliknya, meskipun cara atau metode yang digunakan guru/dosen sangat sederhana, tetapi apa bila mendorong para siswa/mahasiswa banyak belajar, pengajaran tersebut cukup berhasil.

Pendapat Sukmadinata di atas menekankan bahwa pembelajaran pada intinya adalah kegiatan guru atau dosen menciptakan situasi agar siswa atau mahasiswa mau belajar sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Baik – buruknya proses pembelajaran dilihat dari seberapa jauh siswa /mahasiswa mau belajar, bukan dilihat dari metode yang digunakan. Sekalipun metode mengajar yang digunakan sederhana, tapi mampu menciptakan siswa/maha siswa belajar, itulah pembelajaran yang baik.

2. Prinsip-Prinsip dan Teori Tentang Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting bagi setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka

⁴³ Sukmadinata. N.Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2005,hal 468.

tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18 % waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekwensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Nichol, 2002:37) dalam Aunurrahman ⁴⁴.

Terkait dengan belajar, banyak definisi dan teori belajar yang dikemukakan para ahli. Burton dalam Aunurrahman ⁴⁵ mengemukakan, belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Lebih lanjut H.C. Whitherington dalam Aunurrahman⁴⁶ mengemukakan bahwa "belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru baik berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian". James O. Whittaker masih dalam Aunurrahman, mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Ernes ER. Hilgard dalam Riyanto (2010:4) menyatakan: " *Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training*". (Seseorang dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah).

⁴⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal.33.

⁴⁵ *Ibid*, hal.35.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 36.

Sardiman⁴⁷, mengungkapkan bahwa secara global, ada empat teori tentang belajar yang terdiri dari:

1) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Yang penting bukan penguasaan bahan atau materinya melainkan hasil dari pembentukan dari daya-daya, jika sudah demikian maka seseorang yang belajar akan berhasil.

2) Teori Belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari pada bagian-bagian/unsur

3) Teori Belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Teori ini berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya.

4) Teori Belajar menurut Konstruktivisme

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari.

Berdasarkan definisi tentang belajar tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar terkait dengan tiga hal. *Pertama*, belajar merupakan aktivitas yang disadari atau disengaja oleh seseorang. *Kedua*, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. *Ketiga*, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri si pembelajar.\

alam suatu proses pembelajaran, seorang guru perlu memahami teori-teori dan prinsip-prinsip dalam belajar.

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2006, hal.30-38.

Sagala mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip belajar terdiri dari:

1) *Law of Effect*

Yaitu teori belajar yang menyatakan bahwa apabila ada hubungan antar stimulus dengan respon dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. Sebaliknya, jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan maka hubungan itu akan melemah.

Teori ini menjelaskan sebuah prinsip dalam belajar bahwa, belajar akan berhasil dengan baik apa bila si pembelajar merasa senang atau puas ketika proses belajar itu berlangsung (Thorndike).

2) *Spread of Effect*

Yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.

Prinsip ini menekankan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mampu memberikan pengetahuan baru bagi siswa, sebab hal itu juga akan menjadi satu kepuasan tersendiri bagi siswa.

3) *Law of Exercise*

Prinsip latihan. Prinsip belajar ini menekankan bahwa hasil belajar akan lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.

4) *Law of Readiness*

Prinsip kesiapan. Prinsip belajar ini menekankan bahwa, belajar akan berhasil dengan baik apabila bagian-bagian dalam sistem syaraf telah siap menerima pelajaran. Dengan prinsip ini, sebelum pembelajaran dimulai guru harus mengkondisikan siswa siap menerima pembelajaran.

5) *Law of Primacy*

Prinsip kesan pertama. Prinsip ini menekankan bahwa hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan, oleh karenanya di setiap awal pembelajaran guru harus senantiasa memberikan kesan yang terbaiknya.

6) *Law of Intensity*

Yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.

7) *Law of Recency*

Yaitu bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat.⁴⁸

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar tersebut, maka dalam proses pembelajaran, guru harus senantiasa mampu menciptakan rasa senang siswa dalam mengikuti pelajaran, menyampaikan materi yang bisa semudah mungkin dikuasai siswa, sering mengulang dan melatih materi ajar, mengkondisikan aspek psikologis siswa agar siap menerima pembelajaran, selalu berusaha memberikan kesan yang terbaik di awal pembelajaran, kegiatan pembelajaran selalu dinamis, tidak monoton dan senantiasa memunculkan bahan baru atau diperbarui.

3. Teori Tentang Mutu/Prestasi Hasil Belajar

Mutu dalam Besar Bahasa Kamus Indonesia⁴⁹ mengandung arti:1) ketulenan emas (1 mutu=2,4 karat); 2) (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; tarap atau derajat (kepandaian, kecerdasan,dsb); kualitas. Mutu hasil belajar berarti kualitas hasil belajar.

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar atau mutu hasil belajar. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”, mempunyai arti yang berbeda

⁴⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2006, hal.:53-55

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Kedua. Jakarta: Balai Pustaka,1989 hal 604.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ⁵⁰, bahwa yang dimaksud prestasi adalah” hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya); Prestasi akademik adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian; prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai siswa yang ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada dirinya. Prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk nilai baik berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara :

a. Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feed back*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data / informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud. *Op.cit.*hal. 700.

4. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada siswa. Perubahan tersebut oleh para ahli digolongkan ke dalam tiga golongan atau ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psiko motorik.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dkk dalam Aunurrahman, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah:

- 1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*Knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-mengingat kembali (*recall*) atau mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat.
- 3) Penerapan atau aplikasi (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.
- 4) Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
- 5) Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis.
- 6) Penilaian /penghargaan/evaluasi (*Evaluation*) adalah merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom.

Penilaian atau evaluasi di sini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide⁵¹.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Menurut Krathwohl, Bloom dkk dalam Aunurrahman⁵² ranah afektif terdiri dari lima jenis perilaku yaitu :

- 1) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut
- 2) *Responding* (menanggapi), adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- 3) *Valuing* (menilai, menghargai), kemampuan menilai dan menentukan sikap yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap
- 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup
- 5) *Characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) dalam Aunurrahman yang mengatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu, yaitu :

⁵¹ Aunurrahman, *op.cit.* hal.49/

⁵² *Ibid* hal.50

- 1) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu itu. Contoh, kemampuan memilah warna, pemilahan angka (6 dengan 9), pemilahan hurup (a dan b)
- 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani, misalnya posisi star dalam lomba lari
- 3) Gerakan terbimbing, kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
- 4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukangerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dan sebagainya.
- 5) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan efektif.Miasalnya bongkar pasang peralatan secara cepat dan tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuanmengadakan perubahan dan penyesuaian pola derak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, kemampuan bertanding dengan lawan tanding.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan-gerakan tarian kreasi baru.⁵³

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu /Prestasi Hasil Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Slameto (1991) dalam Tohirin dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor internal. Faktor internal adalah yang ada dalam diri individu

⁵³ *Ibid.*, hal.52

yang sedang belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu⁵⁴.

Menurut Muhibbin secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada tiga macam yaitu faktor internal, eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal terdiri atas dua aspek, yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (bersifat rohaniah). Aspek fisiologis berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Misalnya gangguan pada fungsi indra pendengaran dan penglihatan⁵⁵.

Adapun aspek psikologis yang dipandang esensial mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut Muhibbin Syah (2003:145) adalah: tingkat kecerdasan/intelegensia siswa, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa. Intelegensia merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu : 1) Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif; 2) Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif; 3) Mengetahui relasi antar sesuatu dan mempelajarinya dengan cepat.⁵⁶

Sikap, masih menurut Muhibbin merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang, dan sebagainya, baik

⁵⁴ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008,hal.126.

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003 hal. 144.

⁵⁶ *Ibid*, hal.145

secara positif maupun negatif. Sikap yang positif terhadap mata pelajaran tertentu merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya sikap yang negatif terhadap mata pelajaran tertentu apabila ditambah dengan timbulnya rasa kebencian terhadap mata pelajaran tertentu, akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan.⁵⁷

Bakat, adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sedangkan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan, termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran PAI akan berpengaruh terhadap usaha belajarnya dan pada gilirannya akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Motivasi siswa, menurut Tohirin menyatakan bahwa:

“Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu : 1) Motivasi intrinsik, merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar; 2) Motivasi ekstrinsik, merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar”.⁵⁸

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan sosial dan non sosial.

Faktor lingkungan sosial dibagi dua yaitu Lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial siswa. Termasuk dalam faktor lingkungan sosial sekolah adalah faktor guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas. Sedangkan lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar siswa tinggal. Lingkungan sosial yang paling banyak

⁵⁷ *Ibid*, hal. 149

⁵⁸ Tohirin, *op.cit* hal. 133.

memengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa sendiri.

Sedangkan yang termasuk lingkungan non sosial yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan sekolah, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat, sangat berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Sedangkan faktor yang ketiga yaitu faktor pendekatan belajar. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu dari pada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.

6. Model Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar, masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini⁵⁹, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan

⁵⁹ Zuhairini, dkk., *op.cit.*, hal. 212

disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren⁶⁰.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru⁶¹. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat⁶²

⁶⁰ Zamahsyari Dhofier, *Opcit*, hal.28

⁶¹ *Ibid*

⁶² Hasbullah, *Opcit*, hal.155).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik, karena penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang kehidupan santri di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai kehidupan para santri di lokasi penelitian.

Pendekatan ini diterapkan dengan mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subjek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subjek di sekitar kejadian sehari-hari. Peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Pendekatan fenomenologi ini disebut juga penekatan *verstehen* apabila mengemukakan hubungan di antara gejala-gejala sosial yang dapat diuji, bukan pemahaman empiric semata-mata. Dengan menggunakan metode *verstehen* ini, peneliti dapat memahami secara lengkap konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai, ide-ide, gagasan-gagasan, dan norma-norma yang berlaku di dua lokasi penelitian tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Desa Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan.

C. Alur Penelitian

Alur penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu: (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus.

D. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

a. Data

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan

fokus penelitian, yaitu tentang aktivitas santri, ustadz dan kyai di pesantren. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan). Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan kehidupan para santri. Sedangkan yang dikumpulkan melalui wawancara antara lain filosofi, ideologi, nilai, visi, misi, cita-cita, harapan, keyakinan hidup, dan pandangannya mengenai kehidupan pesantren. Mengenai data sekunder yang dijangkau melalui dokumen yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain dokumen tentang: (1) Jumlah santri baik putra maupun putri, (2) sarana prasarana pesantren, (3) organisasi-organisasi kepesantrenan yang ada, (4) upaya –upaya kyai dalam mendidik para santri (proses pembelajaran di pesantren), (5) latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua santri

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia (orang) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Sehubungan dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara purposif. Teknik sampling purposif digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai

informasi dan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

Dengan teknik purposif akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan sebagai sumber data antara lain adalah: (1) Kyai pondok pesantren Manba'ul Ulum Silebu (2) Para Ustadz di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Silebu (3) Para Santri yang ada di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*).

c. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti sebagai instrumen akan dapat menekankan pada keholistikan (*holistic emphasis*), mengembangkan dasar pengetahuan (*knowledge base expansion*), kesegaran memproses (*processual immediacy*), dan mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas (*opportunity for clarification and summarization*), serta dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respon yang istimewa/ganjil atau khas (*explore a typical or idiosyncratic responses*).

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran dan perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Oleh karena itu peneliti harus beradaptasi dan menyesuaikan diri serta “berguru” pada mereka. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain (*non-human*), sebab hanya penelitilah yang dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian dan kedudukannya.

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2)

observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*).

1) Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi penelitian kualitatif. Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu: (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview* atau *active interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

2) Observasi Partisipan

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek dalam lingkungannya. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*event*) dalam latar saling berhubungan.

Observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas. Berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori. Terakhir, setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, dilakukan observasi selektif (*selective observations*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non insani. Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan yaitu: (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah

(terutama dari segi waktu); (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali; (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (5) sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Dokumen-dokumen yang akan dianalisis untuk model kurikulum pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu adalah sebagai berikut:

(1) Kyai pondok pesantren Manba'ul Ulum Silebu (2) Para Ustadz di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Silebu (3) Para Santri yang ada di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu. Dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*).

e. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data itu sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku.

f. Verifikasi dan Penafsiran Data

Teknik ini merupakan satu upaya untuk mencari suatu hubungan, persamaan atau kesimpulan yang muncul seiring dengan semakin banyaknya dukungan data yang diperoleh, termasuk di dalamnya adalah mengidentifikasi pola-pola, kecenderungan dan penjelasan yang dibutuhkan dalam pembahasan, kemudian ditafsirkan sesuai dengan pola-pola yang ditemukan pada obyek penelitian. Langkah ini merupakan kelanjutan dari pengelolaan data berupa penjelasan yang rinci berdasarkan teori yang diperoleh dari berbagai literatur dengan data yang diperoleh pada obyek penelitian.

g. Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah melakukan generalisasi sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan.

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan selesai selama 7 bulan, yaitu dari bulan Juli s/d Desember 2013. Adapun schedule time sebagai berikut:

Jadwal Penelitian

No.	Bulan	Kegiatan	Ket
1	Juli Minggu ke-4	Persiapan	
2	Agustus dan September	Penghimpunan data lapangan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu	
3	Oktober	Pengolahan dan analisis data	
4	November	Penyusunan laporan	
5	Desember	Seminar hasil dan Penyerahan Laporan	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN HASIL PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu

Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu terletak di sebuah desa bernama Silebu Kecamatan Pancalang Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Kira-kira berada kurang lebih 30 KM arah utara dari kota Kuningan. Saat ini ada kurang lebih seratus santri yang mondok di sana. Para santri tersebut berasal dari berbagai daerah, mayoritas kabupaten Kuningan. Namun ada juga dari Bekasi, Pemalang Jawa Tengah dan berbagai daerah lain Indonesia.

Awalnya pondok pesantren Manba'ul Ulum Silebu merupakan mushalla (tempat berjamaah shalat) warga sekitar. Kemudian, dari sekedar tempat shalat, mushalla ini berkembang menjadi tempat ngaji Al-Qur'an bagi anak-anak bakda Maghrib. Dari sekedar mengaji Al-Qur'an, kemudian materi yang diajarkan bertambah dengan materi-materi lainnya, seperti Safinah, Sulam, dan lain-lain. Mushalla ini didirikan oleh K.H. Mansur yang sering dipanggil Abah Mansur sekitar tahun 1928. Abah Mansur aslinya bukan orang Silebu, tapi orang Sukaraja Ciawi Gebang Kuningan. Ia menikah dengan ibu Khadijah.

Menurut Hajjin Mabur⁶³ sendiri, ia tidak tahu persis tahun berapa Abah haji Mansur mendirikan mushalla tersebut. Hanya, menurut informasi yang ia ketahui, pada saat Jepang menjajah Indonesia (1942-1945), sudah ada beberapa orang santri yang tinggal dan belajar di mushalla tersebut. Namun gara-gara penjajahan Jepang, maka para santri yang tinggal di pondok tersebut bubar, tinggal santri warga sekitar tapi tidak mondok yang biasa disebut santri kalong.

Mushalla mulai ramai lagi sejak putra Abah Mansur yang bernama K.H. Haramaen atau sering dipanggil juga dengan panggilan K.H. Alimuddin pulang dari mondoknya di Banyuwangi. Dia mondok kurang lebih 25 tahun, disalah satu pondok pesantren yang ada di Banyuwangi Jawa Timur yang kemudian diambil mantu oleh Kyainya dengan dinikahkan pada putrinya Hj. Sofiah. Setelah ia

⁶³ Hasil Wawancara dengan Hajjin Mabur putra K.H. Haramaen atau K.H. Alimuddin, Cucu dari Abah Haji Mansur, pendiri dari Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Silebu. Jum'at 4 Oktober 2013

pulang kampung, pada tanggal 1 Februari 1973, secara resmi didirikanlah pondok pesantren dengan nama “Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Silebu”.

Dengan demikian, 1 Februari dianggap sebagai titi mangsa berdirinya Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Silebu dengan pendirinya K.H. Haramaen. Ia wafat tanggal 9 Jumadil Akhir 1426 H./tahun 2007M. Ia dikaruniai 5 orang anak. Paling sulung bernama H. Hafidz, Lc. Dan adiknya berurutan Dewi Khadijah,S.Q., Muhammad Hafir Idris,M.A., Hajjin Mabror,M.Si,dan paling bungsu Neneng Sri Wulan,S.Hum,M.Pd.I.

Seiring dengan perjalanan waktu, Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Silebu, mengalami perkembangan walau tidak terlalu pesat. Selain membuka pendidikan pondok pesantren, juga membuka program pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah (berdiri tahun 1981), dan Sekolah Menengah Atas (berdiri tahun 1997). Semua bernama Manba’ul Ulum. Namun khusus untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), sejarah berdirinya berbeda dengan ketiga lembaga pendidikan lainnya (Pondok Pesantren, MTs dan SMA). MI berdiri sebelum Pondok Pesantren Manba’ul Ulum berdiri (tahun 1971) dengan nama MI Ma’arif. Para pendirinya H. Chusnan, H. Athoillah, dan H. Moh. Aqyas. Sedangkan kepala sekolahnya H. Moh. Aqyas. Karena dengan nama Ma’arif yang berafiliasi ke Nahdhatul Ulama (NU), kurang mendapat perhatian pemerintah, maka nama MI pun diganti menjadi MI Manba’ul Ulum dan berada dalam naungan “Yayasan Pondok Pesantren Man’baul Ulum Silebu”.

2. Model Kurikulum Yang Digunakan

Kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan yang ada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Silebu adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Manba’ul ’Ulum Silebu menggunakan kurikulum yang berlaku pada umumnya pondok pesantren yang salah satu ciri khasnya adalah kajian kitab klasik atau kitab kuning. Sedangkan Lama belajar 5 (lima) tahun. Adapun secara lengkap, kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

TABEL 3
Kurikulum Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu

Kelas I

No.	Nama Kitab	Ket.
1.	Al-Qur'an	
2.	Tasrif	
3.	Awamil	
4.	Aqidatul Awam	
5.	Safinatun Naja	
6.	Syifa'ul Jinan	
7.	Wasoya I	
8.	I'lal	
9.	Deba/Khulashoh Nurul Yakin I	
10.	Do'a-Do'a	
11.	Tamrin (UAM) Riyadul Badi'ah	

Sumber Data : Monografi PP Manba'ul 'Ulum Silebu 2013

TABEL 4
Kurikulum Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu

Kelas II

No.	Nama Kitab	Ket.
1.	Al-Qur'an	
2.	Tasrif dan Kaelani	
3.	Jurmiyah	
4.	Tijan Durori	
5.	Taqrib	
6.	Tuhfatul Athfal	
7.	Wasoya II	
8.	I'lal	
9.	Deba/Khulashoh Nurul Yakin II	
10.	'Arba'in Nawawi	
11.	Tamrin (UAM) Sulamun Najat	

Sumber Data : Monografi PP Manba'ul 'Ulum Silebu 2013

TABEL 5
Kurikulum Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu

Kelas I

No.	Nama Kitab	Ket.
1.	Al-Qur'an dan Tafsir Yasin	
2.	Kaelani dan Nadhom Maksud	
3.	Imriti	
4.	Taqrib	
5.	Fathul Majid	
6.	Jazariyah	
7.	Taisirul Kholaq	
8.	Tanqihul Qoul	
9.	/Khulashoh Nurul Yakin III	
10.	Do'a-Do'a	
11.	Tamrin (UAM) Bulughul Marom	

Sumber Data : Monografi PP Manba'ul 'Ulum Silebu 2013

TABEL 6
Kurikulum Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu

Kelas IV

No.	Nama Kitab	Ket.
1.	Alfiyah I	
2.	Fathul Qorib	
3.	Waroqot	
4.	Musthalah hadits	
5.	Kifayatul Awam	
6.	Murokil Ubudiyah	
7.	Tamrin (UAM) Durotun Nasihin	
8.	Taqror Umum	

Sumber Data : Monografi PP Manba'ul 'Ulum Silebu 2013

TABEL 7
Kurikulum Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu
Kelas V

No.	Nama Kitab	Ket.
1.	Alfiyah II	
2.	Ilmu Tafsir	
3.	Qoaidul Fiqhiyah	
4.	Fathul Muin	
5.	Maoidhotul Mukminin	
6.	Tamrin (UAM) Riyadus Shalihin	
7.	Taqror Umum	

Sumber Data : Monografi PP Manba'ul 'Ulum Silebu 2013

Berdasarkan paparan kurikulum di atas, maka seluruh mata pelajaran yang ada di Pondok Pesantren Silebu adalah mata pelajaran agama Islam. Tidak ada satu pun mata pelajaran yang termasuk mata pelajaran umum. Lama belajar lima tahun ditambah masa khidmat atau pengabdian satu tahun. Masa khidmat dalam bentuk mengabdikan menjadi tutor/ustadz yang membantu Kyai dalam mengajar santri. Masa khidmat juga bisa dalam bentuk mengabdikan di bagian masak memasak bagi santriwati.

b. Kurikulum MI, MTS, dan SMA

Kurikulum MI dan MTS mengikuti kurikulum MI dan MTS yang berlaku di Kemenag RI, sedangkan Kurikulum SMA mengacu pada kurikulum SMA yang berlaku di Kemendikbud RI.

3. Keberadaan Santri dan Siswa.

a. Jumlah santri yang mengaji di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Silebu adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Tentang Jumlah Santri di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu
Tahun Pelajaran 2013/2014

No.	Kelas	Jumlah Santri
1	I	43
2	II	22
3	III	16
4	IV	6
5	V	6
	Jumlah	93

Sumber Data : Monografi PP Manba'ul 'Ulum Silebu 2013

Para santri adalah juga siswa pada sekolah yang ada di bawah yayasan pendidikan Pondok Pesantren Silebu. Ada yang di MI, MTS atau SMA. Mereka diklasifikasikan rombongan belajarnya sesuai dengan usia dan kemampuan mereka dalam mengaji. Jumlah Ustadz dan Ustadzah semuanya adalah 15 orang. Sistem penggajiannya tidak jelas. Mereka hanya dijamin makan, adapun gaji, kalau di kas pondok kebetulan ada dana, mereka dibayar sekemampuan kas pondok. Kalau tidak ada, mereka diminta ikhlash saja.

Ustadzs pondok didominasi oleh keluarga dan kerabat kyai (anak, mantu, dan keluarga yang masih ada hubungan darah lainnya). Orang luar keluarga/krabat paling juga santri yang telah selesai sekolah/nyantrinya yang sedang masa khidmat. Atau warga sekitar yang telah berniat dengan tanpa mengharap bayaran datang mengabdikan. Disamping itu, mereka mengajar di Sekolah, dan di situ ada honor walau sekedarnya.

b. Keberadaan Siswa MI, MTS dan SMA

Karena secara pengelolaan, baik pondok pesantren maupun sekolah berada bawah satu yayasan (terpadu secara pengelolaan), maka perlu kiranya disampaikan keberadaan siswa/siswi MI, MTs. dan SMA yang berada dalam naungan yayasan Manba'ul Ulum Silebu sebagai berikut:

Tabel 9

Tentang Jumlah Siswa MI, MTS dan SMA di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu Tahun Pelajaran 2013/2014

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa
1	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	258
2	Madrasah Tsanawiyah	190
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	102
4	Jumlah	550

Sumber Data : Monografi MI,MTS dan SMA Manba'ul 'Ulum Silebu 2013

4. Sarana dan Tempat Belajar

a. Sarana dan Tempat Belajar Santri

Sarana yang dimiliki Pondok adalah Mushalla, Pondok/ Asrama, kolam ikan yang berada di tengah pondok, kamar mandi, kantor, perpustakaan, 1 set komputer dan tempat belajar. Tempat belajar santri adalah di mushalla, serambi asrama/pondok dan di gedung MTS.

Adapun tempat tidur santri adalah di pondok, dengan jumlah kamar untuk putra 18 kamar dan untuk putri 14 kamar. Tiap kamar dihuni rata-rata 5 orang. Kamar mandi putra 5 buah dan putri 5 buah. Luas area yang dimiliki 2 (dua) hektar lebih. Mereka belajar di meja tanpa kursi

b. Sarana dan Tempat Belajar Siswa MI, MTS dan SMA

Sarana gedung MI terdiri dari 6 lokal kelas, 1 kantor, yang letaknya dekat kantor kepala desa di belakang pondok pesantren. Kepala MI saat ini dipegang oleh Drs. H. Dadang Iskandar, M.Sc

Sarana gedung MTS berada di sebelah barat MI. Lokalnya terdiri dari enam lokal ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah, dan 1 ruang guru. Kepala MTS sekarang dipegang oleh Drs Iyus Yusuf, M.A

Sarana gedung SMA terdiri dari tiga ruang belajar, 1 ruang kepala sekolah dan satu ruang guru. Letaknya berhadap-hadapan dengan MTS. Kepala SMA dipegang oleh Drs.Umar

5. Model Pembelajaran

- a. Model Pembelajaran di Pondok Pesantren yaitu :
 - 1) Klasikal
 - 2) Bandongan/ceramah, tanya jawab
 - 3) Sorogan
 - 4) Penugasan terutama hafalan
- b. Kegiatan Pembelajaran Mingguan (Minggonan) meliputi :
 - 1) Latihan Khitobah waktunya hari Ahad bakda Dhuhur
 - 2) Debaan/Hadrohan Kamis malam Jum'at, bakda Magrib sampai Isya
 - 3) Nariyahan Kamis malam Jum'at setelah Debaan
 - 4) Tahlilan/Ziarah Qubur Jum'at pagi bakda Shubuh
 - 5) Pengajian seluruh santri, Minggu pagi jam 09.00
 - 6) Kerja bakti tiap hari Jum'at dan Minggu
- c. Kegiatan Bulanan
 - 1) Ratiban (Dzikir Ratibul Hadad) tiap hari Rabu malam Kamis
 - 2) Qadiran
 - 3) Kegiatan Tahunan
 - 4) Haolan setiap tanggal 14-17 Rajab
 - 5) Wisata Religi/Ziarah Makam Tokoh-tokoh Islam seperti Walisanga dan yang lainnya
 - 6) Peringatan Maolid Nabi
 - 7) Imtihan/Evaluasi Belajar
- d. Kegiatan Evaluasi Pembelajaran/Imtihan :

Evaluasi Pembelajaran/Imtihan dilaksanakan 1 tahun 1 kali dibarengkan dengan peringatan maulid Nabi isi kegiatannya sdalah sebagai berikut:

 - 1) Lomba Hafalan
 - 2) Lomba kemampuan baca kitab
 - 3) Lomba ketrampilan pidato/khitobah
 - 4) Lomba membaca Deba/Hadroh
 - 5) Lomba cerdas cermat
 - 6) Lomba hiburan (Main bola, masak, dan lomba kebersihan kobong)

6. Jadwal Kegiatan Harian Pondok

Jadwal kegiatan yang berlaku di pondok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10

Tentang Jadwal Kegiatan Harian di
Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu

No	Waktu Belajar
1	Bakda Shubuh (0.5.30-06.30)
2	Bakda Ashar (16.00-17.00)
3	Bakda Maghrib (18.15-19.15
4	Ba'da Isya (20.00-21.00)
5	Ba'da Isya (21.00-22.15)
6	Jam Belajar Anjuran/Tidak Wajib (Ba'da Sekolah jam 14.15-15.00) Sorogan

Sumber Data : Monografi PP Manba'ul 'Ulum Silebu 2013

7. Biaya Belajar di Pondok

1. Biaya Bulanan untuk listrik, air dan lain-lain Rp 20.000,-/santri perbulan.
2. Biaya Makan Rp 70.000,-/santri perbulan untuk makan satu hari satu kali.
Kalau untuk makan selebihnya mereka dipersilahkan membeli sendiri atau memasak.

8. Nama dan Pengurus Yayasan

Yayasan pendidikan ini awalnya bernama "Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum" tapi ketika diakte notariskan diubah menjadi "Yayasan Manba'ul 'Ulum Silebu ". Penggantian itu dengan alasan nama Manba'ul Ulum itu banyak, jadi untuk tidak dianggap sebagai pusat atau cabang dari berbagai Manba'ul Ulum yang lain maka ditambahkan dengan kata Silebu, sebagai nama Desa. Kata"Pendidikan dan Kata Pondok" dibuang, dengan asumsi di bawah yayasan tersebutlah adanya pondok dan lembaga pendidikan. Jadi tidak usah ada nama lgi di yayasan.

9. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren

Tenaga pengajar yang mengabdikan diri di Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Tentang Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren
Manba'ul 'Ulum Silebu

No.	Nama	Ket.
1.	K.H.Hafidz Manshur	Pengajar Sekaligus Ketua Yayasan Manba'ul 'Ulum
2.	K.H. M. Hafir Idris Alimuddin, M.A	Pengasuh Pondok Pesantren
3.	Ny. Hj. Neneng Hermawati, S.E, M.A.	
4.	K. Hajin Maburr, S.S. M.Si	
5.	Ny. Neneng Sri Wulan,S.Hum	
6.	K.M. Abdullah	
7.	Ustadz M. Dani Irawan	
8	Ustadz M. Saeful Anwar, S. Pd	
9.	Ustadz M. Abdul Rosyid	
10.	Ustadz M. Didi Izuddin	
11.	Ustadzah Titin Siti Fatimah	
12.	Ustadzah Aen Fariyah	
13	Ustadzah Aen Aenun S.Kom.	
14	Rijal Arisnsyah/Abdul basith	

Sumber Data : Monografi PP Manba'ul 'Ulum Silebu 2013

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Atas Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu dan Peran Kyai di Dalamnya

Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu sebagaimana pondok-pondok pesantren lainnya di Indonesia, didirikan bukan oleh sebuah lembaga/ departemen

tertentu dalam pemerintahan atau sebuah yayasan, tetapi didirikan oleh individu atau perorangan. Sosok K.H. Haromaen merupakan pendiri sekaligus tokoh sentral di pondok pesantren tersebut. Setelah beliau wafat, putra-puterinya merupakan pewaris dari pondok pesantren ini.

Dari sisi usia, pondok pesantren yang didirikan 1 Februari 1973 ini, berarti telah berusia kurang lebih 43 tahun, sebuah usia yang relative muda untuk ukuran sebuah lembaga pendidikan. Namun dilihat dari daya tahan terhadap geempuran modernisasi yang sangat deras dewasa ini, kemampuan pondok pesantren Manba'ul Ulum Silebu untuk bertahan bahkan berkembang, merupakan sebuah prestasi yang tidak mudah dicapai.

Banyak hal menarik dari dari sejarah berdiri dan peran kyai dalam pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu ini. *Pertama*, dalam hal i perkembangan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu ini setelah menjadi Yayasan, adalah ikut bergabungnya MI Ma'arif ke dalam naungannya. Dengan alasan nama Ma'arif di era Orde Baru kurang mendapat perhatian, karena penguasa Orde Baru, khususnya Kementrian Agama bukan berasal dari kalangan NU maka diubahlah MI Ma'arif menjadi MI Manba'ul "Ulum. Hal ini menarik untuk dibahas karena ternyata kekuatan politik sangat mempengaruhi perilaku seseorang bahkan terhadap penamaan lembaga pendidikan sekalipun.

Kedua, dalam budaya pondok pesantren, seorang kyai menjadi tokoh sentral dan sosok paling menentukan. Ia memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai pengasuh pondok, guru dan pembimbing bagi para santri serta ayah dalam keluarganya sendiri yang juga menetap di pondok. Tugasnya sebagai pengasuh pondok termasuk mencari dana bagi pondok, menghadapi santri baru dan mengerjakan urusan-urusan lembaga pesantren Manba'ul Ulum Silebu.. Juga sebagai pengasuh, K.H. Haramaen/ atau juga sering dipanggil K.H. Alimuddin berjuang untuk perkembangan dan kemajuan pondok pesantrennya biar tidak ditinggalkan oleh kemajuan zaman. Misalnya, pada tahun 1973 mengajak MI Ma'arif untuk bergabung pada yayasan yang diasuhnya. Tahun 1981 mendirikan MTs dan tahun 1997 mendirikan SMA.

Ketiga, selain dari perannya sebagai pengasuh pondok, peran kyai yang bisa disebut paling penting adalah sebagai guru dan pembimbing bagi para santri.

Menurut salah satu santri, “peran kyai dalam pondok pesantren adalah untuk memberi motivasi kepada santrinya dan membentuk para santri agar menjadi manusia-manusia yang sholeh yang berguna bagi dirinya, keluarganya, masyarakat dan ummat Islam.

Interaksi antara kyai dan para santri merupakan bagian yang sangat penting dalam peran kyai sebagai guru dan pembimbing. Keadaan dan suasana hubungan kyai dan santri memang berbeda di antara satu pondok dengan pondok lain karena hubungan tersebut sangat bersifat personal. Kalau belum mengalami sendiri budaya pondok pesantren, memang gampang untuk menarik kesimpulan bahwa walaupun lingkungan pondok sangat terbatas sehingga penghuni pondok selalu bertemu dan bergaul, oleh karena pesantren membentuk lembaga pendidikan resmi yang membina kehormatan tinggi untuk ustad, ustadah dan kyainya, hubungan di antara para guru tersebut dan muridnya akan sangat formal dan tidak begitu akrab. Namun, kenyataan yang ada di lapangan berbeda. Hubungan antara Pak Kyai Moh.Hafir Idris sebagai penerus KH. Hamaen (almarhum) dengan para santrinya terlihat cukup akrab.

Peran kyai dalam masyarakat umum adalah “untuk membantu masyarakat dalam kepentingan baik tingkat moral maupun material dan juga untuk memberikan input ke dalam masyarakat.” Maka K.H. Hafir Idris pun terlibat dalam macam-macam aspek kehidupan masyarakat, terutama bidang social, keagamaan dan pendidikan.

Dalam perannya sebagai orang yang memberi input ke dalam masyarakat, K.H Hafir Idris pun sering diminta memberi pendapatnya tentang macam-macam hal. Misalnya, dimintai pendapat mengenai masalah-masalah keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Masalah halal haramnya suatu barang atau tindakan tertentu.

Salah satu peran kyai dalam pondok pesantren adalah untuk memberi pengajian kepada santrinya. Pemberian pengajian tersebut juga merupakan peran kyai di luar pondok pesantren. K.H. Hafir Idris, memimpin beberapa kelompok pengajian baik kelompok pengajian laki-laki maupun perempuan. Kelompok ini diikuti oleh puluhan orang, dan berkumpul sekali seminggu untuk mendengarkan

siraman rohani dari kyai. Pertemuan tersebut biasanya terjadi di rumah salah satu anggota majlis taklim tersebut dan dilakukan secara bergiliran.

2. Analisis Terhadap Model Kurikulum Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu

Kurikulum yang dibuat di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu, mengacu pada kurikulum klasik sebagaimana terdapat pada pondok-pondok pesantren lainnya. Kitab-kitab Islam klasik yang dikarang para ulama terdahulu menjadi acuan. Kitab-kitab dimaksud populer di kalangan pesantren dengan sebutan kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier⁶⁴, “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik... merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.” Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan⁶⁵.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1. Nahwu dan Sharaf (morfologi); 2. Fiqh; 3. Usul Fiqh; 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawwuf dan Etika; dan 8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama⁶⁶.

Berdasarkan temuan di lapangan, dan dengan menggunakan teori kurikulum pesantren sebagaimana yang dikemukakan antara lain oleh Zamakhsari Dhofier, maka model kurikulum dan pembelajaran yang berlaku di Pondok Pesantren Manbaul 'Ulum Silebu adalah termasuk kategori Model Kurikulum

⁶⁴ Zamahsyari Dhofier, *opcit*, hal.50

⁶⁵ Hasbullah, *opcit*, hal.144.

⁶⁶ Zamahsyari Dhofier, *opcit*, hal.51.

Pondok Pesantren tradisional. Ciri tradisionalitasnya terletak pada materi ajarnya yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber pada kitab kuning.

Mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren Manba'ul Ulum Silebu dapat dikelompokkan ke dalam delapan kelompok sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, yakni : 1. Al-Qur'an dan Tafsirnya; 2. Hadits (Arba'in Nawawi); 3. Bahasa Arab (Tashrif dan Kaelani, Awamil, Jurmiah dan mata pelajaran sejenis tetapi tingkat lanjut dan pengayaan); 4. Fiqh (Safinatun Naja, Taqrib, Sulamun Najat dan mata pelajaran sejenis tetapi tingkat lanjut dan pengayaan); 5. Tauhid (Aqidatul Awam, Riyadul Badi'ah, Tijan Durori, dan mata pelajaran sejenis tetapi tingkat lanjut dan pengayaan); 6. Akhlaq/ Tasawuf (Syifa'ul Jinan, Wasoya I, I'lal, Tuhfatul Athfal, dan mata pelajaran sejenis tetapi tingkat lanjut dan pengayaan); 7. Tarikh (Deba/Khulashoh Nurul Yakin, dan mata pelajaran sejenis tetapi tingkat lanjut dan pengayaan) dan 8. Do'a-Do'a.

Tujuan yang ingin dicapai melalui kurikulum pesantren ini adalah memberikan wawasan ilmu keislaman dan menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah di kalangan santri. Kelebihan kurikulum model ini ditinjau dari aspek pewarisan nilai-nilai keislaman di kalangan santri relatif baik karena materi keislaman diberikan lebih luas dan mendalam karena porsi jam belajarnya tinggi. Namun di sisi lain, kurikulum model ini dianggap tidak responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan alumni pesantren dan perkembangan zaman. Sebab dengan tidak diberikannya mata pelajaran umum dan ketrampilan yang dibutuhkan guna menopang kehidupan para santri kelak tidak diberikan, maka alumni pesantren akan kesulitan mengakses dunia kerja dan dunia wira usaha.

Namun demikian secara lingkungan pendidikannya, Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu adalah lingkungan pendidikan moderen dalam artian ia menyatu dengan sekolah MI, MTs dan SMA yang masih dalam satu yayasan. Karena Pondok Pesantren Manba'ul Ulum itu secara pengelolaan disatukan dengan MTS dan SMA berada dalam satu yayasan, maka pondok pesantren ini bisa dikategorikan pondok pesantren terpadu. Terpadu dari sisi pengelolalan berbeda dari sisi pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, karena hampir semua santri adalah juga siswa di salah satu lembaga pendidikan Manba'ul Ulum, maka dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran di pondok pesantren ini terpadu.

Sebab santri yang sekaligus siswa sekolah mendapatkan pendidikan yang terpadu yakni pendidikan kesekolahan dan pendidikan kepesantrenan.

Dalam hal susunan kurikulum, kurikulum telah disusun secara umum namun jelas. Umum dalam artian bersifat garis besar, tidak sampai dibuat sylabusnya, tetapi jelas target dan materi ajarnya. Materi ajarnya adalah kitab-kitab klasik/salafi atau yang lebih terkenal dengan sebutan kitab kuning di samping Al-Qur'an sebagai kajian utama setidaknya bacaan utama.

3. Analisis Terhadap Keberadaan Santri

Berdasarkan data yang ada, jumlah santri yang mengaji di Pondok Pesanteren Manba'ul Ulum Silebu secara total berjumlah 93 dengan rincian, kelas I 43, kelas II 22, kelas III 16, kelas IV 6 dan kelas V 6 .

Para santri pada umumnya adalah juga siswa pada sekolah yang ada di bawah yayasan pendidikan Pondok Pesantren Silebu. Ada yang di MI, MTS atau SMA. Mereka diklasifikasikan rombongan belajarnya sesuai dengan usia dan kemampuan mereka dalam mengaji. Jumlah Ustadz dan Ustadzah semuanya adalah 15 orang. Dengan demikian rasio ustaz/ustadzah dengan santri adalah 15 ustadz/ustadzah : 93 santri (1 : 6). Rasio ini sudah sangat bagus sebab dengan rasio ini, seorang ustadz rata-rata mendapatkan tugas mengontrol perkembangan kemajuan belajar santri sebanyak 6 orang, suatu jumlah yang sangat memungkinkan terciptanya proses pengamatan perkembangan kemajuan belajar santri secara maksimal.

Jumlah santri yang grafiknya semakin menurun seiring memasuki kelas atas (kelas IV dan V) menunjukkan angka yang di satu sisi memprihatinkan dan disisi lain menggembirakan. Memprihatinkan, karena santri yang bisa bertahan hingga kelas atas jumlahnya tidak sampai 30 persen dari jumlah kelas I. Ini mengandung makna bahwa, tidak banyak santri yang mampu bertahan lama di pondok hingga menuntaskan kurikulum yang telah dirancang.

Grafik santri yang demikian dianggap menggembirakan karena grafik tersebut menunjukkan angka kenaikan jumlah santri. Dari tahun sebelumnya hanya 6 meningkat menjadi 22 dan meningkat menjadi 43. Artinya ini menunjukkan grafik perkembangan jumlah santri yang meningkat dari sisi jumlah dari tahun ke tahun.

Namun demikian, secara umum keberadaan jumlah santri yang sangat jauh dibandingkan dengan jumlah siswa yang berada dalam naungan yayasan pendidikan Manba'ul Ulum yang totalnya berjumlah 550 siswa.

Menurut hasil wawancara dengan Hajjin Mabru⁶⁷, salah satu pengasuh Pondok Pesantren yang sekaligus pula merupakan salah satu putra dari almarhum K.H.Haromaen menyatakan, salah satu penyebab kurang berminatnya para siswa mengikuti pembelajaran di pondok pesantren adalah akibat dulu ketika ayahandanya masih hidup pernah memberlakukan aturan bahwa setiap santri *Kalong* (santri yang hanya belajar di malam hari sedangkan di siang hari dia tidak ada di pondok) yang mengaji di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum harus mondok semua seperti santri lainnya yang mukim. Kebijakan tersebut ternyata bukan mendongkrak jumlah santri di pesantrennya, justru sebaliknya, malah santri *Kalong* tersebut sama sekali tidak ada yang mau belajar lagi di pondoknya. Mereka pindah ke pondok pesantren yang tidak mewajibkan santrinya muqim di pondok siang dan malam.

Faktor penyebab lain dari kurang berminatnya para siswa belajar di sekolah sambil mondok adalah seiring dengan rendahnya minat masyarakat secara umum untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman dibanding dengan ilmu-ilmu umum. Hal ini juga berlaku pada sekolah-sekolah yang berlabelkan Islam seperti MI, MTS, MA dan STAI/IAIN/UIN yang jika dibandingkan dengan sekolah umum, jumlah peminatnya sangat jauh di bawahnya.

4. Analisis terhadap Sarana dan Tempat Belajar

Sarana yang dimiliki baik berupa Mushalla, Asrama, kamar mandi, kantor, perpustakaan, maupun 1 set komputer dan tempat belajar semua dalam kondisi yang sangat sederhana. Walaupun secara kuantitas dapat dikatakan memadai dimana tiap kamar dihuni rata-rata 5 orang. Dan kamar mandi putra 5 buah dan putri 5 buah. Tetapi dari sisi kualitas sangat jauh dari standar tempat belajar dan tempat tidur yang layak. Tempat belajar santri adalah di mushalla dan serambi pondok tanpa bangku atau kursi dan duduk di lantai dengan kitab atau buku di atas lantai. Atau ada juga yang di meja setengah badan yang dapat digunakan menulis atau membaca dengan posisi duduk di lantai.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Hajjin Mabru putra K.H. Haramaen atau K.H. Alimuddin, Cucu dari Abah Haji Mansur, pendiri dari Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Silebu. Jum'at 4 Oktober 2013

Sarana pembelajaran seperti ini sangat jauh dari memadai sebagai sarana belajar. Posisi duduk di lantai dengan bersila dalam jangka yang lama, ditinjau dari aspek kesehatan, tampaknya kurang baik, dari sisi kenyamanan juga kurang nyaman dibandingkan dengan duduk di kursi.

Sarana belajar lainnya sebagai media/teknologi pembelajaran seperti LCD atau Infocus juga tidak ada, yang ada hanya papan tulis. Apa lagi Laptop bagi mayoritas santri masih merupakan sesuatu yang dianggap mewah. Dengan demikian, sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki pondok pesantren Manba'ul Ulum Silebu dibandingkan dengan sarana-sarana lembaga pendidikan lain seperti lembaga pendidikan persekolahan masih tertinggal jauh.

5. Analisis Terhadap Tenaga Pengajar Pondok Pesantren

Ustadzs pondok didominasi oleh keluarga dan kerabat kyai (anak, mantu, dan keluarga yang masih ada hubungan darah lainnya). Orang luar keluarga/krabat paling juga santri yang telah selesai sekolah/nyantrinya yang sedang masa khidmat. Atau warga sekitar yang telah berniat dengan tanpa mengharap bayaran datang mengabdikan. Disamping itu, mereka mengajar di Sekolah, dan di situ ada honor walau sekedarnya.

Kondisi ustadz didominasi oleh keluarga dan kerabat kyai seperti ini adalah memang kondisi umum pondok pesantren. Hal ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan antara lain pertimbangan efisiensi dan efektivitas terutama di bidang keuangan. Sebab orang dari luar keluarga secara ekonomi mungkin akan sangat jarang mau mengabdikan dengan gaji yang tidak jelas. Oleh karena itu dalam upaya mempertahankan eksistensi pondok, keluarga menjadi pengajar adalah alternatif paling rasional. Di samping mungkin ada juga keinginan pemilik pondok untuk menjaga dominasi dan hegemoni keluarga atas pondok yang mereka dirikan.

6. Analisis Terhadap Biaya Belajar di Pondok

Dengan biaya bulanan untuk listrik, air, honor ustadz dan lain-lain Rp 20.000,-/santri perbulan, maka sampai kapan pun pondok tidak akan mampu berkembang kalau mengharapkan pengembangan dari dana iuran santri. Uang dengan jumlah seperti itu untuk listrik pun mungkin hanya pas-pasan saja. Jadi

ditinjau dari biaya yang ditarik dari santri dengan nominal itu, prospek perkembangan pesantren Silebu ke depan sangat memprihatinkan.

Dari sisi ini dapat dibayangkan betapa besarnya jiwa pengabdian dan pengorbanan Kyai dan para Ustadz/Ustadzahnya dalam menegakkan syi'ar dan dakwah Islam. Tanpa gaji yang jelas mereka masih mau mengabdikan diri pada agama di dalam menjalani kehidupannya. Ini adalah sebuah pengorbanan besar yang sudah jarang dimiliki di instansi/lembaga pendidikan lain yang segalanya serba dibayar.

7. Analisis Terhadap Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang berlaku di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu mengacu pada dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru⁶⁸. Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok

⁶⁸ *Ibid*

pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat⁶⁹

8. Analisis Terhadap Kegiatan Pembelajaran Mingguan (Minggonan)

Pembelajaran mingguan yang dimaksud adalah latihan khitobah, debaan/hadrohan, nariyahan, tahlilan/ziarah qubur, pengajian seluruh santri (Studium General) dan kerja bakti.

Hal menarik untuk dikaji di sini adalah, pengajian umum untuk para santri yang identik dengan studium general di kampus-kampus itu dilakukan setiap minggu. Sedangkan hal serupa dilakukan di perguruan tinggi hanya satu semester sekali. Hal ini merupakan kelebihan yang dimiliki Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu.

Adapun mata pelajaran mingguan lainnya seperti khitobah, debaan, tahlilan/ziarah qubur, nariyahan dan kerja bakti, merupakan pembekalan ketrampilan keislaman yang nanti akan menjadi kebutuhan para santri tatkala terjun di masyarakat, oleh karenanya hal itu diberikan sebagai materi tambahan dan pengayaan.

9. Analisis Terhadap Kegiatan Pembelajaran Bulanan

Pembelajaran bulanan yang dimaksud adalah Ratiban (Dzikir Ratibul Hadad) dan Qadiran. Dzikir dalam kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih santri cara berdoa penuh kekhusuan. Ritual ini bisa untuk kepentingan diri sendiri atau untuk menolong hajat orang lain.

⁶⁹ Hasbullah, *Opcit*, hal.155).

10. Analisis Terhadap Kegiatan Evaluasi Pembelajaran dan Kegiatan Tahunan

Pembelajaran tahunan yang dimaksud adalah Haolan, Wisata Religi/Ziarah Makam Tokoh-tokoh Islam seperti Walisanga dan yang lainnya, Peringatan Maolid Nabi dan Imtihan/Evaluasi Belajar.

Haolan adalah peringatan berdirinya pondok pesantren dengan dimeriahkan melalui berbagai kegiatan keislaman. Sedangkan wisata religi, adalah mengunjungi situs-situs sejarah dan berziarah ke makam-makam leluhur muslim yang berjasa besar bagi umat Islam. Sedangkan peringatan maolid Nabi adalah kegiatan sebagaimana peringatan maolid Nabi di tempat lain. Kegiatan Peringatan maolid Nabi ini digabung dengan evaluasi pembelajaran yang dilakukan hanya setahun sekali. Dengan demikian, salah satu perbedaan sistem evaluasi sekolah dengan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu adalah sekolah sistem enam bulan sekali(Smester) kalau PP Manba'ul Ullum Silebu stahun sekali.

11. Analisis Terhadap Jadwal Kegiatan Harian Pondok

Karena pembelajaran di pondok ini dipadukan dengan jadwal di sekolah, maka pembelajaran di pondok dibuat di luar jam belajar sekolah siswa. Kegiatan dimaksud dimulai sejak habis shalat shubuh yakni jam 05.30-06.30. Jadi sebelum santri berangkat ke sekolah, mereka belajar dulu selama satu jam di pondok. Pulang sekolah jam 13.00 diberikan jam belajar anjuran (bukan wajib) dari jam 14.15- 15.00 dalam bentuk sorogan (pengajian individual). Ba'da Shalat Ashar yaitu mulai jam 16.00-17.00, dilanjutkan lagi ba'da Maghrib, dari jam 18.15-19.15, dilanjutkan lagi ba'da Isya dari jam 20.00-22.15.

Berdasarkan data jam belajar ini, sebenarnya santri yang sekaligus mondok mendapatkan banyak materi dan waktu tambahan belajar khususnya mata pelajaran keislaman. Itulah upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu dalam meningkatkan mutu lulusannya. Yakni dengan cara menyinergikan pembelajaran pondok dengan pembelajaran sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh di tempat penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu didirikan 1 Februari 1973 oleh K/H. Haromaen atau nama lainnya adalah K.H. Alimuddin.
2. Model Kurikulum yang dibuat di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu, mengacu pada kurikulum klasik sebagaimana terdapat pada pondok-pondok pesantren lainnya. Kitab-kitab Islam klasik yang dikarang para ulama terdahulu menjadi acuan. Kitab-kitab dimaksud populer di kalangan pesantren dengan sebutan kitab kuning.
3. Materi pelajarannya dapat dikelompokkan ke dalam 8 kelompok sebagai berikut : 1. Al-Qur'an dan Tafsirnya; 2. Hadits (Arba'in Nawawi); 3. Bahasa Arab (Tashrif dan Kaelani, Awamil, Jurmiyah dan mata pelajaran sejenis tetapi tingkat lanjut dan pengayaan); 4. Fiqh (Safinatun Naja, Taqrib, Sulamun Najat dan mata pelajaran sejenis tetapi tingkat lanjut dan pengayaan); 5. Tauhid (Aqidatul Awam, Riyadul Badi'ah, Tijan Durori, dan mata pelajaran sejenis tetapi tingkat lanjut dan pengayaan); 6. Akhlaq/ Tasawuf (Syifa'ul Jinan, Wasoya I, I'lal, Tuhfatul Athfal, dan mata pelajaran sejenis tetapi tingkat lanjut dan pengayaan); 7. Tarikh (Deba/Khulashoh Nurul Yakin, dan mata pelajaran sejenis tetapi tingkat lanjut dan pengayaan) dan 8. Do'a-Do'a
4. Model pembelajaran yang berlaku di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu mengacu pada dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif atau klasikal.
5. System evaluasi pembelajarannya menggunakan sistem evaluasi pembelajaran tahunan. Kegiatan evaluasi pembelajaran ini digabung dengan kegiatan peringatan maolid Nabi ini yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Rabi'ul Awwal. Dengan demikian, salah satu perbedaan sistem evaluasi

sekolah dengan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu adalah sekolah sistem enam bulan sekali(Smester) kalau PP Manba'ul Ullum Silebu setahun sekali.

6. Salah satu upaya pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu meningkatkan mutu lulusannya adalah dengan cara menyinergikan pembelajaran pondok pesantren dengan pembelajaran sekolah.

B. Saran-Saran

1. Untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu khususnya, umumnya di berbagai pondok pesantren lainnya, perhatian dan bantuan pemerintah baik dalam bentuk bantuan gedung, bimbingan teknis manajerial pondok, sarana pembelajaran maupun hal-hal lain yang dibutuhkan pondok pesantren perlu ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya.
2. Bagi pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu, diharapkan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan penambahan mata pelajaran tertentu. Misalnya menyelenggarakan pembelajaran intensif Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Kedua bekal bahasa tersebut diharapkan dapat memudahkan alumni mengakses jenjang pendidikan lebih tinggi atau ke dunia kerja.

DAFTAR PUSAKA

- Afifuddin dan Irfan Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran*, Bahan Ajar PLPG, Bandung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung, 2011
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Budiman, Arief “*Ilmu Sosial di Indonesia: Perlunya Pendekatan Struktural*”, dalam *Krisis ilmu-ilmu sosial daslam Pembangunan di Dunia ke-3* (Jakarta: PLP2M, 1984.
- Djahiri, A. K, *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games Dalam VCT*. Bandung : PMPKN & Granesia, 1985.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Jakarta. 1982.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya, Jakarta, 1982.
- Mastuhu, “*Kyai Tanpa Pesantren : KH Ali Yafi dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia* dalam Jamal D. Rahman et.all(eds) *Wacana baru Fiqh Sosial 70 Tahun K.H. Ali Yafie* Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia 1997.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2006
- Sukmadinata. N.Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syah ,Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Wahid, Abdurrahman *Bunga Rampai Pesantren* (t.tp. CV. Dharma Bhakti, t.t).
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.